

**REAKSI NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP BERITA  
MAKROEKONOMI DENGAN MENGGUNAKAN DATA HARIAN  
TAHUN 2015-2022**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**Rizki Alamsyah  
NPM 1911021037**



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
TAHUN 2024**

## **ABSTRAK**

### **REAKSI NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP BERITA MAKROEKONOMI DENGAN MENGGUNAKAN DATA HARIAN TAHUN 2015-2022**

**Oleh**

**RIZKI ALAMSYAH**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh dari variabel berita baik dalam negeri, berita buruk dalam negeri, berita baik luar negeri, dan berita buruk luar negeri terhadap nilai tukar rupiah. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Bank Indonesia yaitu nilai tukar (kurs jual) sebagai variabel dependen, sedangkan berita baik dalam negeri, berita buruk dalam negeri, berita baik luar negeri, dan berita buruk luar negeri sebagai variabel independen menggunakan data primer yang bersumber dari Kontan, Bisnis.com dan CNBC Indonesia. Penelitian ini mempunyai rentan waktu dari 2 Januari 2015 sampai dengan 30 Desember 2022. Sifat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Metode analisis data yang digunakan adalah metode *Ordinary Least Squares* (OLS) dengan menggunakan uji analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

**Kata kunci:** nilai tukar, perubahan nilai tukar, berita baik, dan berita buruk.

## **ABSTRACT**

### ***RUPIAH EXCHANGE RATE REACTION TO MACROECONOMIC NEWS USING DAILY DATA FOR 2015-2022***

***By:***

**RIZKI ALAMSYAH**

*This study aims to analyze how the influence of domestic good news variables, domestic bad news, foreign good news, and foreign bad news on the rupiah exchange rate. This study uses secondary data sourced from Bank Indonesia, namely the exchange rate (selling rate) as the dependent variable, while domestic good news, domestic bad news, foreign good news, and foreign bad news as independent variables using primary data sourced from Kontan, Bisnis.com and CNBC Indonesia. This study has a vulnerable time from January 2, 2015 to December 30, 2022. The nature of the research used in this study is quantitative descriptive. The data analysis method used is the Ordinary Least Squares (OLS) method using descriptive statistical analysis tests, classical assumption tests, and hypothesis tests.*

***Keywords:*** *exchange rates, exchange rate changes, good news, and bad news.*

**REAKSI NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP BERITA  
MAKROEKONOMI DENGAN MENGGUNAKAN DATA HARIAN  
TAHUN 2015-2022**

**Oleh**

**Rizki Alamsyah**

**Skripsi**

Sebagai salah satu syarat mencapai gelar

**SARJANA EKONOMI**

**Pada**

Jurusan Ekonomi Pembangunan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



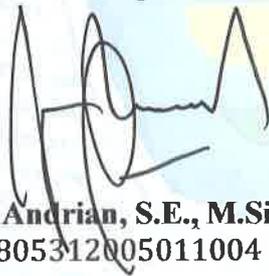
**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
TAHUN 2024**

Judul Skripsi : **REAKSI NILAI TUKAR RUPIAH  
TERHADAP BERITA MAKROEKONOMI  
DENGAN MENGGUNAKAN DATA  
HARIAN TAHUN 2015-2022**

Nama Mahasiswa : **Rizki Alamsyah**  
Nomor Pokok Mahasiswa : **1911021037**  
Jurusan : **Ekonomi Pembangunan**  
Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**

**MENYETUJUI**

Komisi Pembimbing I



**Thomas Andrian, S.E., M.Si.**  
NIP 197805312005011004

Komisi Pembimbing II



**Imam Awaluddin, S.E., M.E.**  
NIP 197303172008121003

**MENGETAHUI**

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan



**Dr. Arivina Ratih Y.T., S.E., M.M.**  
NIP 198007052006042002

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua

: **Thomas Andrian, S.E., M.Si.**



.....

Penguji 1

: **Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si.**



.....

Penguji 2

: **Imam Awaluddin, S.E., M.E.**



.....



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

**Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.**  
NIP 196606211990031003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **29 April 2024**

## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka, saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai yang berlaku.

Bandar Lampung, 27 Mei 2024

Penulis



**RIZKI ALAMSYAH**

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis Bernama Rizki Alamsyah dilahirkan di Tanggamus, Lampung pada 15 Juni 2001, merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Azwar dan Ibu Srati.

Penulis mengawali Pendidikan formal pada tahun 2007 di SD Negeri 1 Penanggungan dan lulus pada tahun 2013, selanjutnya penulis meneruskan Pendidikan di MTs Negeri 1 Tanggamus dan lulus pada tahun 2016, kemudian penulis melanjutkan sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Kotaagung dan lulus pada tahun 2019.

Pada tahun 2019 penulis diterima sebagai mahasiswa program studi S1 Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Selama menjalani perkuliahan, penulis mengikuti organisasi kampus yaitu Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan dan menjadi anggota staff bidang dana usaha. Penulis juga pernah mengikuti mengikuti organisasi kampus lainnya yaitu Pilar FEB Unila dan menjadi koordinator konten bidang ekonomi.

## **MOTTO**

“Tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan) dengan perilaku yang lebih baik sehingga orang yang ada permusuhan denganmu serta-merta menjadi seperti teman yang sangat setia”

(QS. Fussilat: 34)

“Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita”

(QS. At-Taubah: 40)

“Ini hanya tidak mudah, bukan berarti tidak mungkin”

(Tanpa Nama)

## PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah rabbil 'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya serta shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Karya ini kupersembahkan sebagai tanda kasih sayang, cinta dan bakti yang tulus kepada:*

*Kedua Orang Tuaku Tercinta*

*Terima kasih kepada Ayahanda Azwar dan Ibunda Srati atas segala perjuangan dan pengorbanannya dalam merawat, membesarkan, mendidik, membimbingku tanpa lelah, tanpa letih, dan tanpa pamrih. Terima kasih telah memberikan dukungan serta melangitkan doa-doa baik untuk kemudahan dan kesuksesanku serta memberikan cinta dan kasih sayang tanpa batas untukku. Terima kasih sudah menemani sampai ditempat ini*

*Kakak dan Adikku Tersayang*

*Merliyana dan Indri Yani yang telah memberikan dukungan, semangat, motivasi, serta memberikan doa-doa baik yang sangat berharga hingga saat ini. Terima kasih sudah menemani sampai ditempat ini*

*Untuk keluarga besarku, terimakasih untuk setiap doa baiknya serta selalu mendukungku hingga saat ini*

*Serta*

***Almamater tercinta  
Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Lampung***

*Semoga karya ini bermanfaat*

## SANWACANA

Bismillahirrohmaanirrohiim,

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan anugerah dan berkah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Reaksi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Berita Makroekonomi dengan Menggunakan Data Harian Tahun 2015-2022**” sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Selama proses menyelesaikan skripsi, penulis sangat terbantu dan banyak didukung oleh berbagai pihak. Sehingga pada kesempatan ini, penulis dengan tulus mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Arivina Ratih Y.T., S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Bapak Thomas Andrian, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing 1 skripsi yang telah memberikan banyak arahan, motivasi serta ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Imam Awaluddin, S.E., M.E. selaku dosen pembimbing akademik sekaligus pembimbing 2 skripsi yang telah memberikan banyak arahan, motivasi serta ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si. selaku Dosen Penguji yang telah memberikan saran, masukan dan perhatian kepada penulis terkait skripsi.

6. Ibu Dr. Asih Murwiati, S.E., M.E. selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan saran, masukan dan perhatian kepada penulis terkait skripsi.
7. Ibu Zulfa Emalia, S.E., M.Sc. selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan saran, masukan dan perhatian kepada penulis terkait skripsi.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu dan Pelajaran yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan.
9. Seluruh staff Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
10. Kedua orangtuaku tercinta, bapak Azwar dan ibu Srati atas segala do'a, perhatian, dukungan, dan sarannya kepada penulis.
11. Nenekku tersayang, nenek Mastoro atas segala do'a, perhatian, dukungan, dan sarannya kepada penulis.
12. Kedua saudariku tersayang, kak Merliyana dan adek Indri Yani atas segala do'a, perhatian, dukungan, dan sarannya kepada penulis.
13. Abangku Ungki Dwi Candra atas do'a, perhatian, dukungan, dan sarannya kepada penulis.
14. Keponakanku Fawwaz Zayn yang telah menghibur dan menjadi sesosok moodboster bagi penulis.
15. Seluruh keluarga besar dari pihak kedua orang tuaku yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas do'a, dukungan, dan sarannya kepada penulis.
16. Desy Ratnasari atas do'a, perhatian, dukungan, segala bantuan dan sarannya kepada penulis.
17. Teman sebaya sahabat seperjuangan yaitu Martha, Fatoni, Reza, Irfan, Elsa, Andika, Calvin, dan masih banyak lagi tentunya yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi.
18. Teman seperjuangan dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi.
19. Keluarga besar Ekonomi Pembangunan 2019 yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih atas dukungan dan semangatnya.
20. Keluarga KKN desa Banyu Urip yang telah berbagi pengalaman dan cerita selama KKN yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
21. Almamater yang ku banggakan, Universitas Lampung.

22. Berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penulisan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu, terimakasih.
23. Terima kasih untuk diri sendiri yang telah berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Terima kasih karena telah bertanggung jawab menyelesaikan apa yang sudah dimulai dan tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari jara sempurna, akan tetapi penulis berharap semoga skripsi yang sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Semoga segala dukungan, bimbingan, dan do'a yang ditujukan kepada mendapatkan balasan dari Allah SWT. Aamiin

Bandar Lampung, Mei 2024  
Penulis,

Rizki Alamsyah

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR PERSAMAAN</b> .....	<b>x</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
2.1. Tinjauan Teoritis .....	9
2.1.1. Nilai Tukar (Kurs) .....	9
2.1.1.1. Permintaan dan Penawaran Valuta Asing.....	9
2.1.1.2. Faktor yang Mempengaruhi Kurs Valuta Asing.....	13
2.1.1.3. Sejarah Sistem Nilai Tukar di Indonesia .....	16
2.1.2. Berita Baik ( <i>Good News</i> ) dan Berita Buruk ( <i>Bad News</i> ).....	19
2.1.2.1. Paradigma SistesNeoklasik-Keynesian Baru .....	19
2.1.2.2. Pengertian Berita Baik ( <i>Good News</i> ) dan Berita Buruk ( <i>Bad News</i> ).....	22
2.1.2.3. Indikator Penentuan Berita: Baik ( <i>Good</i> ) Versus Buruk ( <i>Bad</i> ) ..	22
2.2. Tinjauan Empiris .....	29

2.3. Kerangka Pemikiran .....	33
2.4. Hipotesis .....	34
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
3.1. Jenis, Periode dan Sumber Data .....	35
3.2. Definisi Operasional Variabel.....	35
3.2.1. Nilai Tukar atau Kurs .....	36
3.2.2. Berita ( <i>News</i> ) .....	36
3.3. Metode Analisis Data .....	37
3.4. Prosedur Analisis Data.....	39
3.4.1. Pengujian Asumsi Klasik .....	39
3.4.2. Uji Hipotesis .....	44
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>48</b>
4.1. Analisis Statistik Deskriptif.....	48
4.2. Hasil Estimasi Model .....	51
4.2.1. Uji Asumsi Klasik.....	52
4.2.1.1. Uji Normalitas Residual .....	52
4.2.1.2. Deteksi Multikolinieritas .....	53
4.2.1.3. Uji Heteroskedastisitas.....	54
4.2.1.4. Uji Autokorelasi .....	56
4.2.2. Uji Hipotesis .....	56
4.2.2.1. Uji Signifikansi Secara Parsial (Uji t-Statistik) .....	57
4.2.2.2. Uji Signifikansi Secara Bersama-sama (Uji F-Statistik) .....	60
4.2.3. Ringkasan Hasil Estimasi Model .....	61
4.3. Pembahasan Hasil Penelitian .....	62
4.3.1. Analisis Periode Sampel Keseluruhan.....	62
4.3.2. Analisis Periode Sebelum Covid-19.....	65
4.3.3. Analisis Periode Selama Covid-19 .....	67
4.3.4. Analisis Perbandingan Periode Sebelum Covid-19 dan Selama Covid-19.....	71

<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>74</b>
5.1. Kesimpulan.....	74
5.2. Saran.....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>77</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Permintaan dan Penawaran Valas: Kasus Indonesia dan AS.....	12
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu .....	30
Tabel 3.1 Deskripsi Data.....	35
Tabel 3.2 Indikator Penentuan Berita .....	36
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Variabel Perubahan Nilai Tukar Rupiah.....	48
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Variabel Bebas.....	49
Tabel 4.3 Hasil Estimasi Tiga Periode Pengamatan .....	51
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas Residual .....	53
Tabel 4.5 Hasil Deteksi Multikolinieritas .....	54
Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	55
Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi .....	56
Tabel 4.8 Hasil Uji t-Statistik .....	57
Tabel 4.9 Hasil Uji F-Statistik .....	60
Tabel 4.10 Hasil Estimasi Tiga Periode Pengamatan Setelah Uji t-Statistik.....	61
Tabel 4.11 Perbandingan Koefisien Estimasi antara Periode Sebelum Covid-19 dan Selama Covid-19.....	71

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Harian Dari Tanggal 2 Januari 2015 – 30 Desember 2022.....	2
Gambar 1.2 Perubahan Nilai Tukar Rupiah Pada Periode Sebelum Covid-19 dan Selama Covid-19 .....	3
Gambar 2.1 Nilai Tukar Menurut Sistem Nilai Tukar Mengambang .....	11
Gambar 2.2 Kurva Modifikasi Model Sintesis Neoklasik-Keynesian Baru Bastar .....	21
Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran.....	34

## DAFTAR PERSAMAAN

Persamaan	Halaman
2.1 .....	19
2.2 .....	19
2.3 .....	19
2.4 .....	20
2.5 .....	20
2.6 .....	20
3.1 .....	36
3.2 .....	38
3.3 .....	39
3.4 .....	40
3.5 .....	41
3.6 .....	42

## **I. PENDAHULUAN**

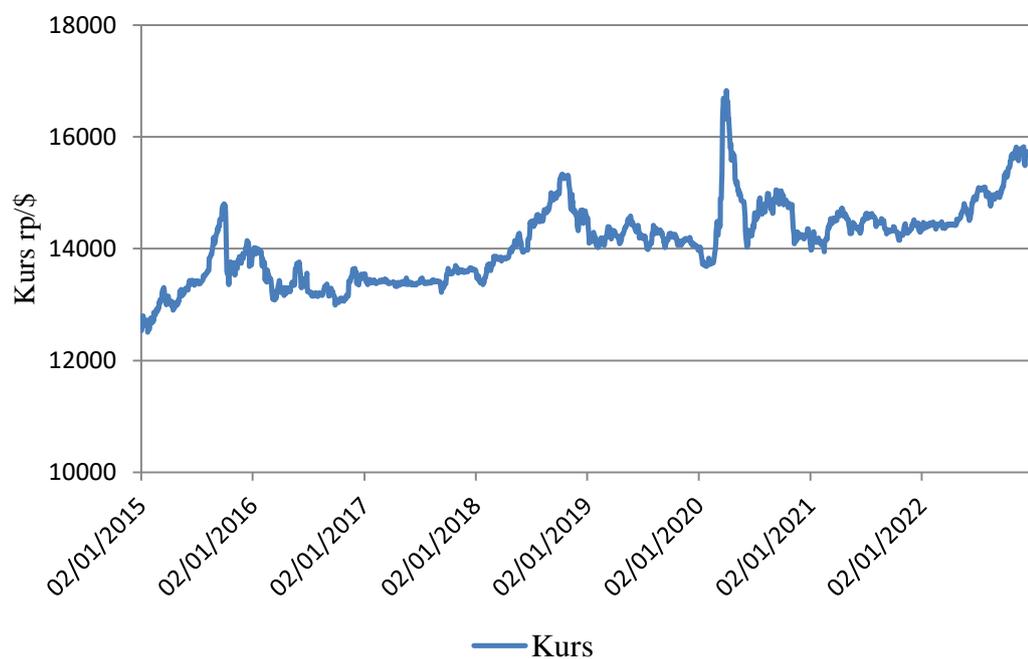
### **1.1. Latar Belakang**

Bank Indonesia sebagai bank sentral mempunyai satu tujuan utama yaitu mencapai dan menjaga stabilitas nilai rupiah. Ada dua aspek yang dimaksud dalam stabilitas nilai mata uang ini, yaitu stabilitas nilai rupiah terhadap barang dan jasa, serta stabilitas terhadap mata uang asing (Bank Indonesia, 2011). Kestabilan nilai mata uang rupiah terhadap mata uang asing disebut juga sebagai kestabilan nilai tukar atau kurs. Menjaga kestabilan nilai tukar menjadi hal penting karena nilai tukar merupakan cerminan dari keadaan perekonomian suatu negara. Adanya perbedaan nilai tukar mata uang antar negara dapat menjadi keuntungan ataupun menjadi suatu resiko bagi negara yang sedang melakukan aktivitas internasional berupa pengadaan, konstruksi, pembiayaan dan operasional lainnya. Apabila nilai tukar yang dimiliki suatu negara berada dalam kestabilan, maka negara tersebut dapat dipastikan sedang dalam situasi perekonomian yang baik atau stabil juga. Namun, jika nilai tukar yang dimiliki suatu negara berada pada situasi tidak stabil, maka perekonomian sedang dalam keadaan buruk (Qarina, 2019).

Indonesia sendiri telah mengalami beberapa perubahan sistem nilai tukar (kurs), bersamaan dengan terjadinya pergantian berbagai macam rezim pemerintahan negara Republik Indonesia. Perubahan pada sistem nilai tukar di Indonesia yang ditetapkan oleh pemerintah dilakukan karena menyesuaikan dengan kondisi atau keadaan makroekonomi Indonesia (Arifin & Mayasya, 2018). Pada tanggal 14 Agustus 1997, batas kurs intervensi dilepaskan yaitu dengan menetapkan sistem nilai tukar mengambang murni setelah ditinggalkannya sistem nilai tukar rupiah yang mengambang terkendali. Dengan ditetapkannya sistem nilai tukar

tersebut yang menjadi sistem terakhir, nilai tukar rupiah sepenuhnya ditentukan oleh kekuatan pasar sehingga nilai tukar yang berlaku tentu saja merupakan gambaran keseimbangan antara kekuatan permintaan dan penawaran sebagai upaya dalam menstabilkan nilai tukar rupiah (Mahendra, 2020).

Berdasarkan data yang ada, nilai tukar rupiah senantiasa mengalami fluktuasi. Adapun hal itu dapat ditinjau pada Gambar 1.1.

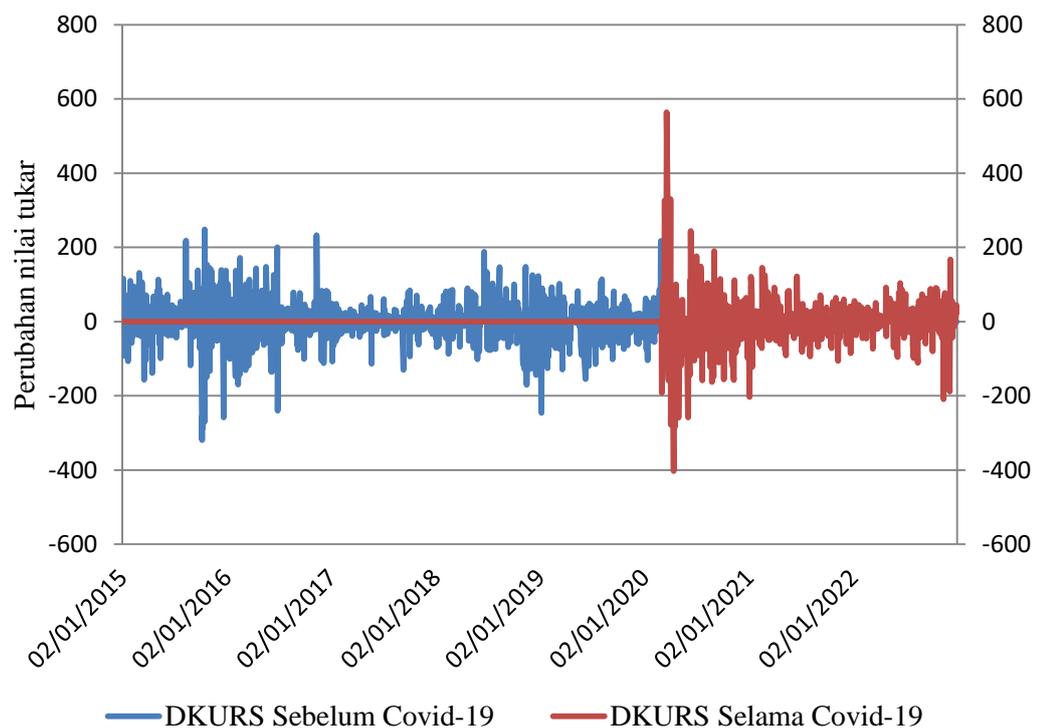


Sumber: Bank Indonesia

Gambar 1.1 Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Harian Dari Tanggal 2 Januari 2015-30 Desember 2022

Gambar 1.1 merupakan pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar selama ditetapkannya sistem nilai tukar mengambang bebas (*freely floating exchange rate*), yaitu dari 2 Januari 2015 - 30 Desember 2022. Perlu diingat bahwa pemerintah mengumumkan penemuan kasus covid-19 pertama kali di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020. Penyebaran wabah covid-19 yang begitu cepat di Indonesia merupakan suatu masalah yang telah berdampak besar bagi ekonomi Indonesia. Dampak terhadap perekonomian secara langsung dapat dilihat pada pergerakan nilai tukar rupiah, yaitu pada tanggal 2 April di tahun 2020 merupakan

titik tertinggi pada saat fluktuasi dengan nilai sebesar 16.824,7 rupiah per 1 dolar, menjadi angka tertinggi semenjak diterapkannya nilai tukar mengambang bebas (*freely floating exchange rate*). Adapun titik terendah dari nilai tukar rupiah yaitu pada tanggal 19 Maret 2020 sebesar 15.790 rupiah per 1 dolar. Sedangkan pada periode sebelum covid-19, tanggal 11 Oktober 2018 merupakan titik tertinggi pada saat fluktuasi dengan nilai sebesar 15.329 rupiah per 1 dolar. Adapun titik terendah dari nilai tukar yaitu terletak pada tanggal 23 Januari 2015 sebesar 12.506 rupiah per 1 dolar. Dengan uraian tersebut menunjukkan bahwa adanya perubahan atas pergerakan nilai tukar rupiah pada periode selama covid-19 dan sebelum covid-19. Berikut ini adalah Gambar 1.2 yang menyajikan perubahan nilai tukar rupiah.



Sumber: Bank Indonesia

Gambar 1.2 Perubahan Nilai Tukar Rupiah Pada Periode Sebelum Covid-19 dan Selama Covid-19

Gambar 1.2 merupakan perubahan nilai tukar rupiah pada periode sebelum covid-19 dan selama covid-19. Perubahan nilai tukar rupiah tertinggi terletak digaris merah tepatnya pada tanggal 20 Maret 2020 sebesar 563,81 rupiah, di mana pada

tanggal tersebut merupakan bagian dari titik awal tersebarnya covid-19. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar benar-benar terdepresiasi. Pada periode selama covid-19, nilai tukar rupiah mengalami fluktuasi besar-besaran jika dibandingkan dengan periode sebelum covid-19. Hal tersebut dapat ditinjau pada Gambar 1.2, yaitu perubahan nilai tukar rupiah berfluktuasi besar-besaran dari awal tahun 2020 - 2022 atau disebut dengan periode selama covid-19 yang ditunjukkan dengan garis merah. Garis biru menunjukkan perubahan nilai tukar yang berfluktuasi pada periode sebelum covid-19, hanya saja tidak sebesar periode selama covid-19. Dengan uraian tersebut menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang cukup besar di antara periode selama covid-19 dan sebelum covid-19 terhadap perubahan nilai tukar rupiah.

Berdasarkan pergerakan nilai tukar rupiah yang dapat dilihat melalui Gambar 1.1, mengindikasikan bahwa nilai tukar rupiah dari hari ke hari pada tahun 2015-2022 mengalami fluktuasi. Gejala yang terjadi pada nilai tukar merupakan suatu pertanda adanya akumulasi dari permasalahan ekonomi yang terpendam selama ini, baik di sektor riil, sektor moneter maupun sektor perbankan (Awaluddin, 2004). Oleh sebab itu, pergerakan nilai tukar mata uang rupiah menjadi perhatian yang serius bagi pemerintah dan Bank Indonesia sebagai otoritas berwenang dalam upaya mengamati dan mengendalikannya, terlebih mengatasi masalah yang berhubungan dengan aspek yang memengaruhi nilai tukar rupiah.

Sejak diterapkannya sistem nilai tukar mengambang bebas pada pertengahan tahun 1997, fluktuasi nilai tukar seringkali sangat besar. Dalam kondisi seperti itu, menjaga stabilitas ekonomi tidaklah mudah. Ketidakstabilan nilai tukar rupiah yang berulang kali terjadi menunjukkan bahwa pergerakan nilai tukar rupiah sangat lemah dan rentan terguncang. Pergerakan pada nilai tukar mata uang disebabkan oleh faktor eksternal dari berbagai negara di dunia maupun dari sisi internal berupa faktor domestik yang berhubungan langsung dengan nilai tukar. Faktor fundamental makroekonomi salah satunya sebagai faktor yang mempengaruhi nilai tukar di mana faktor tersebut diantaranya seperti tingkat bunga, neraca pembayaran, inflasi, dan lain-lain. Terlepas dari fundamental

makroekonomi, perhatian terhadap situasi pasar yang menjadi lokasi berlangsung dan terciptanya transaksi valuta asing juga penting dan perlu dipertimbangkan. Situasi pasar ini sering disebut sebagai struktur mikro pasar valuta asing berupa aspek kejiwaan (psikologis) atau perilaku pasar dalam analisa kurs. Pendekatan struktur mikro pasar valas sangat berhubungan erat dalam menyelidiki ataupun menjelaskan pergerakan nilai tukar karena anomali keterkaitan fundamental makroekonomi dengan nilai tukar (Shofi *et al.*, 2019).

Permasalahan yang dimiliki oleh nilai tukar merupakan persoalan yang rumit dengan banyak ragam dimensi. Sehingga ketika faktor fundamental makroekonomi sudah tidak dapat atau tidak bisa menyelidiki pengaruhnya terhadap nilai tukar, maka dibutuhkan alternatif dalam menjelaskan pergerakan nilai tukar melalui kondisi pasar valas. Hal yang dipikirkan oleh Blanchard & Johnson (2017), bahwa berita mengenai transaksi berjalan, suku bunga domestik, dan suku bunga asing baik saat ini serta masa mendatang kemungkinan mempengaruhi kurs. Pada dasarnya aktivitas berita terjadi dalam kurun waktu harian dan bersifat mengulang, sehingga dalam pasar valas dengan adanya berita makroekonomi mampu memberikan efek yang cepat dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap pergerakan nilai tukar (Cheung *et al.*, 2019). Dengan begitu, bahwa berita-berita yang diurutkan ke dalam berita dalam negeri ataupun luar negeri dengan memuat kondisi makroekonomi itu mampu memberikan kejutan atau guncangan dan mempengaruhi kejiwaan (psikis) maupun kepercayaan dari para pelaku pasar valuta asing atau pengamat ekonomi.

Pelaku pasar menunjukkan reaksi yang beragam terhadap berbagai berita makroekonomi yang diterbitkan tergantung apakah sumber berita makroekonomi tersebut bersumber dari dalam negeri atau dari luar negeri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Galati & Ho (2011), bahwa berita makroekonomi dapat mengubah asumsi atau pikiran yang dimiliki agen dalam melakukan kegiatan transaksi di pasar valas. Pasar akan memberikan reaksi apabila terdapat kejutan yang muncul akibat dari adanya perbedaan antara data aktual dengan berita makroekonomi yang diumumkan oleh instansi terkait. Reaksi pasar dapat mengakibatkan terjadinya penguatan ataupun pelemahan terhadap nilai tukar

tergantung pada jenis berita makroekonomi yang diumumkan/diterbitkan, yaitu apakah berita tersebut termasuk berita baik atau berita buruk. Dengan demikian, mempelajari pengaruh kejutan dari berita makroekonomi terhadap nilai tukar dan implikasinya menjadi sangat penting.

Secara empiris, efek dari adanya berita makroekonomi relevan dalam menjelaskan pergerakan nilai tukar sehingga masih menjadi perkara penting untuk diteliti. Begitu juga adanya masalah wabah covid-19 yang menyebar di Indonesia turut menyebabkan terjadinya fluktuasi nilai tukar dan menunjukkan adanya perbedaan pada pergerakan nilai tukar rupiah ketika sebelum adanya covid-19. Dengan begitu, penelitian ini memiliki tujuan untuk menginvestigasi dampak berita makroekonomi baik (*good news*) dan buruk (*bad news*) dari dalam negeri ataupun luar negeri terhadap nilai tukar rupiah pada periode sebelum covid-19 dan selama covid-19. Di lain sisi, penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan atau keterkaitan antara berita makroekonomi dengan nilai tukar rupiah terhadap dolar pada saat periode sebelum covid-19 dan selama covid-19. Dengan begitu, penelitian ini akan memberikan bahan bacaan baru dalam perkembangan determinan nilai tukar rupiah di Indonesia yang didasari oleh situasi pasar valas dan berita makroekonomi. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti ingin meneliti penelitian yang berjudul “Reaksi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Berita Makroekonomi dengan Menggunakan Data Harian Tahun 2015-2022”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang dimiliki oleh nilai tukar merupakan persoalan yang rumit dengan banyak ragam dimensi. Sehingga ketika faktor fundamental makroekonomi sudah tidak dapat lagi menjelaskan pengaruhnya terhadap nilai tukar, maka dibutuhkan alternatif dalam menguraikan pergerakan nilai tukar melalui situasi pasar valas. Maka pendekatan struktur mikro pasar valas sangat berhubungan erat dalam menyelidiki ataupun menjelaskan pergerakan nilai tukar karena anomali keterkaitan fundamental makroekonomi. Hal yang dipikirkan oleh Blanchard & Johnson (2017), bahwa berita mengenai transaksi berjalan, suku

bunga domestik, dan suku bunga asing baik saat ini serta masa mendatang kemungkinan mempengaruhi kurs. Reaksi pasar dapat menyebabkan penguatan atau pelemahan terhadap nilai tukar tergantung pada jenis berita makroekonomi yang diumumkan/diterbitkan, apakah berita makroekonomi tersebut adalah berita baik atau buruk dan apakah berita itu bersumber dari dalam negeri atau luar negeri. Melalui uraian tersebut, maka terbentuk rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh variabel berita baik (*good news*) dalam negeri terhadap nilai tukar rupiah pada periode sampel keseluruhan, periode sebelum covid-19 dan periode selama covid-19?
2. Bagaimanakah pengaruh variabel berita buruk (*bad news*) dalam negeri terhadap nilai tukar rupiah pada periode sampel keseluruhan, periode sebelum covid-19 dan periode selama covid-19?
3. Bagaimanakah pengaruh variabel berita baik (*good news*) luar negeri terhadap nilai tukar rupiah pada periode sampel keseluruhan, periode sebelum covid-19 dan periode selama covid-19?
4. Bagaimanakah pengaruh variabel berita buruk (*bad news*) luar negeri terhadap nilai tukar rupiah pada periode sampel keseluruhan, periode sebelum covid-19 dan periode selama covid-19?
5. Bagaimana perbandingan koefisien dari variabel berita baik (*good news*) dalam negeri, berita buruk (*bad news*) dalam negeri, berita baik (*good news*) luar negeri, dan berita buruk (*bad news*) luar negeri terhadap nilai tukar rupiah pada periode sebelum covid-19 dan periode selama covid-19?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Dari uraian latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh variabel berita baik (*good news*) dalam negeri terhadap nilai tukar rupiah pada periode sampel keseluruhan, periode sebelum covid-19 dan periode selama covid-19

2. Pengaruh variabel berita buruk (*bad news*) dalam negeri terhadap nilai tukar rupiah pada periode sampel keseluruhan, periode sebelum covid-19 dan periode selama covid-19
3. Pengaruh variabel berita baik (*good news*) luar negeri terhadap nilai tukar rupiah pada periode sampel keseluruhan, periode sebelum covid-19 dan periode selama covid-19
4. Pengaruh variabel berita buruk (*bad news*) luar negeri terhadap nilai tukar rupiah pada periode sampel keseluruhan, periode sebelum covid-19 dan periode selama covid-19
5. Perbandingan koefisien dari variabel berita baik (*good news*) dalam negeri, berita buruk (*bad news*) dalam negeri, berita baik (*good news*) luar negeri, dan berita buruk (*bad news*) luar negeri terhadap nilai tukar rupiah pada periode sebelum covid-19 dan periode selama covid-19

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata 1 (S-1), sesuai dengan jurusan.
2. Sebagai bagian dari proses pembelajaran dan sarana untuk mendalami pengetahuan mengenai reaksi nilai tukar rupiah terhadap berita makroekonomi dengan menggunakan data harian tahun 2015-2022.
3. Penelitian ini dapat menjadi sumber dan memperluas informasi serta wawasan sehingga masyarakat dapat mengetahui reaksi nilai tukar rupiah terhadap berita makroekonomi dengan menggunakan data harian tahun 2015-2022.
4. Sebagai bahan referensi dalam mengembangkan dan melakukan penelitian selanjutnya dengan obyek yang sama.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Tinjauan Teoritis**

#### **2.1.1. Nilai Tukar (Kurs)**

Menurut Mishkin (2017), harga mata uang suatu negara yang diukur melalui mata uang negara lain disebut dengan kurs (*exchange rate*). Valuta asing atau dikenal sebagai *foreign exchange (forex)* adalah suatu istilah yang merujuk pada mata uang asing atau alat pembayaran lainnya yang dipakai dalam transaksi ekonomi keuangan internasional. Mata uang ini memiliki nilai tukar resmi yang ditetapkan oleh bank sentral, termasuk Bank Indonesia, dan digunakan untuk melakukan atau mendukung transaksi keuangan internasional (Hady, 2001). Kurs valas didefinisikan sebagai perbandingan antara nilai mata uang domestik dengan mata uang asing yang menentukan seberapa banyak uang lokal (misalnya, Rupiah), yang diperlukan untuk membeli satu unit mata uang asing (Prasetyo, 2011). Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa kurs valas mencerminkan perbandingan nilai antara mata uang suatu negara dengan mata uang negara lainnya. Di mana untuk memperoleh mata uang asing, seseorang harus menukarkan mata uang domestiknya dengan mata uang asing tersebut dengan nilai tukar yang berlaku.

##### **2.1.1.1. Permintaan dan Penawaran Valuta Asing**

Perubahan dalam permintaan dan penawaran di pasar mempengaruhi nilai suatu barang. Dengan prinsip yang serupa, nilai tukar mata uang asing ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran di pasar valas. Dengan menganalisis mekanisme permintaan dan penawaran di pasar valas, hal ini dapat memahami bagaimana kurs mata uang ditetapkan. Perubahan dalam kekuatan permintaan dan

penawaran terhadap suatu mata uang akan mengakibatkan perubahan nilai tukar mata uang tersebut.

### 1. Permintaan Valuta Asing

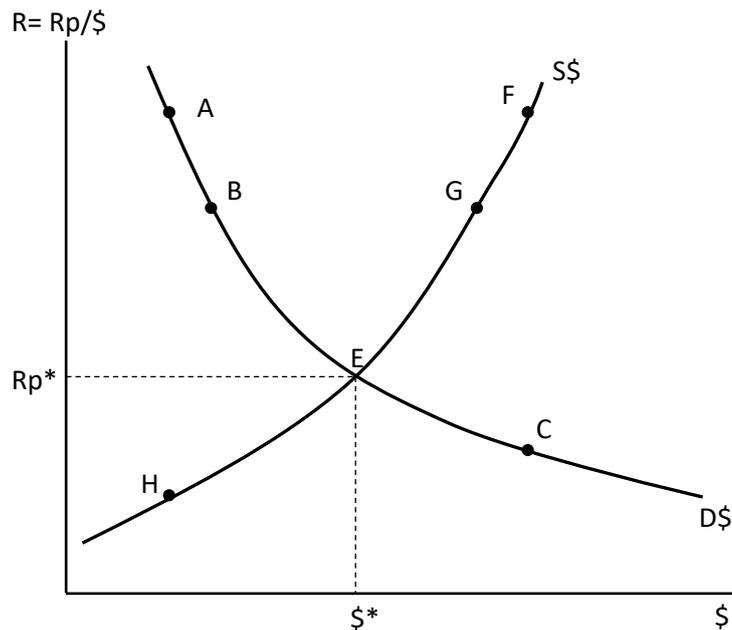
Permintaan valuta asing mencerminkan hasrat penduduk suatu negara untuk dapat memiliki atau mendapatkan mata uang asing tertentu. Permintaan tersebut menunjukkan seberapa besar kuantitas mata uang asing tertentu yang diminatkan oleh penduduk suatu negara. Dengan maksud untuk digunakan dalam melakukan pembayaran atau pembiayaan transaksi pembelian barang asing dan investasi di luar negeri. Ketika harga di Amerika Serikat tidak berubah, peningkatan kuantitas barang dan jasa dari Amerika Serikat yang diminta oleh orang Indonesia akan menurunkan permintaan rupiah di pasar valuta asing. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa kurva yang mewakili permintaan rupiah di pasar valuta asing memiliki *slope* negatif (Case & Fair, 2007).

### 2. Penawaran Valuta Asing

Penawaran valuta asing mencerminkan kemauan penduduk suatu negara untuk memiliki atau mendapatkan mata uang asing tertentu. Keinginan ini mencerminkan seberapa besar kuantitas mata uang suatu negara yang akan dipakai untuk membeli barang atau produk dari negara lain, dan kemudian ditawarkan kepada penduduk negara lain tersebut. Peningkatan permintaan Amerika Serikat atas barang dan jasa Indonesia cenderung meningkatkan kuantitas dolar yang ditawarkan. Kurva yang mewakili penawaran dolar di pasar valuta asing memiliki *slope* positif (Case & Fair, 2007).

### 3. Keseimbangan antara Permintaan dan Penawaran di Valas

Nilai tukar (kurs) yang terbentuk mencerminkan keinginan dari para pelaku pasar, yang pada akhirnya mencerminkan kapabilitas pelaku pasar untuk mengubah atau mempertahankan kurva permintaan dan penawaran. Dari proses sistematis permintaan dan penawaran ini, suatu kesepakatan akan tercipta dan keseimbangan nilai tukar (kurs) akan terbentuk. Berikut ini adalah Gambar 2.1 mengenai tingkat ekuilibrium kurs di pasar valuta asing beserta penjelasannya (Salvatore, 2014).



Sumber: Salvatore (2017)

Gambar 2.1 Nilai Tukar Menurut Sistem Nilai Tukar Mengambang

Permintaan Indonesia terhadap dolar berkemiringan negatif dari Gambar 2.1 ( $D\text{\$}$ ), yang artinya bahwa semakin rendahnya nilai tukar ( $R$ ), maka semakin tinggi kuantitas dolar yang diminta oleh para penduduk domestik (Indonesia). Hal ini dikarenakan, semakin terapresiasi nilai tukar (yakni, semakin kecil kuantitas rupiah yang dibutuhkan untuk mendapatkan atau membeli dolar), semakin terjangkau dan mudah bagi penduduk Indonesia dalam melakukan impor dari dan investasi di Amerika Serikat, dan sehingga semakin besar kuantitas dolar yang diinginkan oleh para penduduk Indonesia dari pihak asing. Penawaran Indonesia terhadap dolar biasanya berkemiringan positif seperti pada Gambar 2.1 ( $S\text{\$}$ ), yang artinya bahwa semakin depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar ( $R$ ), semakin tinggi kuantitas dolar yang didapatkan dan ditawarkan kepada penduduk Indonesia. Hal tersebut dikarenakan bahwa ketika semakin depresiasi nilai tukar rupiah, maka penduduk Amerika Serikat akan menerima rupiah dalam jumlah besar untuk setiap dolarnya. Dengan begitu, penduduk asing (Amerika Serikat) menemukan harga barang dan investasi di Indonesia itu lebih terjangkau dan menarik, sehingga penawaran dolar akan mengalami lonjakan yang lebih besar di Indonesia.

Jika kurva permintaan Indonesia terhadap dolar meningkat dari titik E ke B (misal, akibat naiknya selera Indonesia terhadap barang-barang asing atau Amerika Serikat) dan memotong kurva penawaran Indonesia terhadap dolar di titik G, nilai tukar keseimbangannya (E) akan meningkat dan jumlah rupiah meningkat. Rupiah kemudian mengalami depresiasi karena memerlukan jumlah rupiah yang lebih besar untuk membeli satu dolar. Depresiasi mengacu pada melemahnya nilai rupiah dan naiknya kuantitas mata uang domestik untuk kuantitas uang asing. Di sisi lain, kurva permintaan Indonesia terhadap dolar menurun dari titik E ke C, sehingga memotong kurva penawaran Indonesia terhadap dolar di titik H, nilai tukar keseimbangan (E) menurun dan rupiah mengalami apresiasi (karena lebih sedikit rupiah yang saat ini untuk membeli satu dolar). Apresiasi kemudian mengacu pada penguatan nilai rupiah dan menurunnya kuantitas uang domestik untuk kuantitas uang asing (Salvatore, 2014).

Transaksi di pasar valuta asing tentunya terjadi ketika adanya pembeli dan penjual, di mana transaksi tersebut berpengaruh terhadap permintaan dan penawaran valuta asing. Berikut ini merupakan Tabel 2.1 mengenai beberapa pembeli dan penjual individu di pasar valuta asing Internasional: Kasus Indonesia dan Amerika Serikat (Case & Fair, 2007).

Tabel 2.1 Permintaan dan Penawaran Valas: Kasus Indonesia dan AS.

Permintaan Dolar (Penawaran Rupiah)
1. Perusahaan rumah tangga, atau pemerintah yang mengimpor barang AS ke Indonesia atau ingin membeli barang dan jasa yang dibuat oleh AS
2. Warga negara Indonesia yang melakukan perjalanan ke AS
3. Pemegang rupiah yang ingin membeli saham, obligasi, atau instrumen keuangan lain dari AS
4. Perusahaan Indonesia yang ingin berinvestasi di AS
5. Spekulasi yang mengantisipasi penurunan nilai rupiah terhadap dolar
Penawaran Dolar (Permintaan Rupiah)
1. Perusahaan rumah tangga, atau pemerintah yang mengimpor barang Indonesia ke AS atau ingin membeli barang dan jasa yang dibuat oleh Indonesia
2. Warga negara AS yang melakukan perjalanan ke Indonesia
3. Pemegang rupiah yang ingin membeli saham, obligasi, atau instrumen keuangan lain dari Indonesia
4. Perusahaan AS yang ingin berinvestasi di Indonesia
5. Spekulasi yang mengantisipasi kenaikan nilai rupiah terhadap dolar

Sumber: Case & Fair Edisi 8 Jilid 2 (diadopsi)

Nilai tukar pada valuta asing berkaitan erat dengan devisa, dimana valuta asing merupakan bagian dari alat pembayaran internasional. Dengan demikian, bahwa dapat disimpulkan mekanisme perubahan penawaran dan permintaan terhadap valuta asing adalah bagian dari penerimaan (surplus) dan pembayaran (defisit) dari devisa. Adapun sumber-sumber yang menjadi penerimaan devisa (surplus) adalah sebagai berikut (Hady, 2001):

- a. Ekspor barang dan jasa.
- b. Impor modal dari luar negeri ke dalam negeri dengan cara menjual aset dalam negeri ke luar negeri.
- c. Melakukan utang ke luar negeri.

Sedangkan sumber-sumber yang menjadi pembayaran devisa (defisit) adalah sebagai berikut (Hady, 2001):

- a. Impor barang dan jasa.
- b. Ekspor modal dari luar negeri ke dalam negeri dengan cara membeli aset luar negeri oleh orang dalam negeri.
- c. Membayar utang ke luar negeri.

#### **2.1.1.2. Faktor yang Mempengaruhi Kurs Valuta Asing**

Dalam konteks Indonesia saat ini, nampaknya hampir semua faktor baik yang bersifat ekonomi maupun non-ekonomi memiliki pengaruh terhadap perubahan nilai tukar, walaupun dengan tingkat dampak yang bervariasi (Sitorus, 2012). Berdasarkan mekanisme perubahan pada penawaran dan permintaan terhadap valuta asing yang merupakan bagian dari penerimaan (surplus) dan pembayaran (defisit) dari devisa, serta studi kasus Indonesia dan Amerika Serikat pada Tabel 2.1, mengidentifikasi bahwa variabel makroekonomi merupakan faktor yang mempengaruhi nilai tukar (kurs). Ketika para pakar ekonomi menggali lebih dalam dan melihat keadaan suatu negara, ada tiga variabel dasar yang dilihat, yaitu pertumbuhan *output*, tingkat pengangguran, dan tingkat inflasi (Blanchard & Johnson, 2017). Oleh sebab itu, ketiga variabel tersebut merupakan variabel makroekonomi. Berikut ini adalah variabel makroekonomi yang menjadi faktor dalam mempengaruhi nilai tukar.

## 1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan keadaan perekonomian suatu negara secara berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan keadaan ekonomi menjadi lebih baik dalam jangka waktu tertentu, seperti peningkatan kemampuan atau kapasitas perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa. Adapun salah satu indikator yang dipakai dalam mengukur pertumbuhan ekonomi yaitu Produk Nasional Bruto (PNB) atau Produk Domestik Bruto (PDB).

Pertumbuhan *output* dalam perekonomian salah satunya berasal dari sumber, yaitu akumulasi modal yang tinggi (Blanchard & Johnson, 2017). Bermula dengan tingkat investasi tinggi di dalam negeri menyebabkan akumulasi modal yang tinggi. Semakin banyak modal berarti semakin tinggi produktivitas dan semakin tinggi *output*. Peningkatan investasi yang semakin tinggi, tentu saja terjadi bukan tanpa sebab. Ketika tingkat bunga yang lebih tinggi, berarti permintaan lebih tinggi akan surat berharga Indonesia oleh orang asing (Amerika Serikat). Selain itu, manajer investasi di Indonesia akan cenderung membeli surat berharga dalam negeri, sehingga penawaran rupiah turun. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan investasi dalam negeri yang menyebabkan penerimaan (surplus) devisa meningkat dan menyebabkan permintaan rupiah meningkat. Keadaan ini mengindikasikan bahwa nilai rupiah mengalami peningkatan (terapresiasi).

Begitu juga sebaliknya, ketika tingkat bunga turun berarti permintaan lebih rendah akan surat berharga Indonesia oleh orang asing. Selain itu, manajer investasi di Indonesia akan cenderung membeli surat berharga luar negeri, sehingga penawaran rupiah tinggi. Hal ini menunjukkan adanya penurunan investasi dalam negeri yang menyebabkan penerimaan (surplus) devisa menurun dan menyebabkan permintaan rupiah menurun. Keadaan ini mengindikasikan bahwa nilai rupiah mengalami penurunan atau terdepresiasi (Case & Fair, 2007).

## 2. Tingkat Pengangguran

Tingkat pengangguran merupakan proporsi pekerja dalam ekonomi yang tidak bekerja dan atau sedang mencari pekerjaan. Pengangguran terjadi akibat adanya timpang tindih antara kuantitas pekerjaan yang tersedia dan kuantitas tenaga kerja yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Bila pengangguran terus

meningkat, berdampak pada meningkatnya angka kemiskinan dan menurunnya aktivitas perekonomian sehingga pemasukan masyarakat pun ikut menurun. Penurunan pendapatan masyarakat akan mengakibatkan daya beli masyarakat selaku konsumen ikut menurun.

Dalam menekan laju penurunan daya beli masyarakat, langkah yang diambil salah satunya ialah dengan melakukan kebijakan moneter ekspansif. Kebijakan ini berhubungan dengan adanya perubahan pada kuantitas uang beredar yang meningkat akan mempengaruhi tingkat suku bunga domestik menurun. Hal ini akan menurunkan tingkat investasi dan pendapatan suatu negara dan menyebabkan kenaikan impor. Pada saat bersamaan, penurunan pada tingkat suku bunga mengakibatkan terjadinya arus modal keluar jangka pendek atau menurunkan arus modal masuk (Salvatore, 2014). Keadaan ini menunjukkan bahwa adanya pembayaran atau pengeluaran (defisit) devisa. Defisit yang terjadi pada devisa mengindikasikan bahwa terjadinya penurunan (terdepresiasi) nilai rupiah selaku mata uang domestik.

### 3. Tingkat Inflasi

Inflasi adalah kondisi di mana harga-harga barang dan jasa secara umum cenderung naik secara terus-menerus (BPS, 2023). Jika terjadi kenaikan harga barang dan jasa di dalam suatu negara, maka inflasi akan meningkat. Kenaikan harga-harga tersebut menyebabkan nilai mata uang menjadi berkurang atau menurun. Lebih rendahnya tingkat inflasi di Indonesia daripada di luar (AS) menyebabkan produk Indonesia menjadi lebih murah bagi penduduk asing. Hal ini cenderung meningkatkan penawaran dolar dan menyebabkan penurunan nilai dolar atau terapresiasinya nilai rupiah (Salvatore, 2014). Begitu juga sebaliknya, ketika inflasi tinggi di Indonesia daripada di luar (AS) menyebabkan produk Indonesia menjadi lebih mahal bagi penduduk asing. Hal ini cenderung menurunkan penawaran dolar dan menyebabkan peningkatan nilai dolar atau terdepresiasinya nilai rupiah.

Disaat inflasi rendah dan menyebabkan produk indonesia menjadi lebih murah bagi penduduk asing. Keadaan tersebut berpotensi dalam meningkatkan ekspor dan meredam impor. Kegiatan ekspor dan impor terekam pada neraca

perdagangan yang menjadi bagian penting dalam neraca transaksi berjalan (*current account balance*) dan neraca pembayaran (*balance of payment*). Bila ekspor meningkat yang menyebabkan surplus perdagangan, keadaan ini mengindikasikan bahwa terjadinya penerimaan devisa atau permintaan terhadap mata uang domestik meningkat. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa surplus perdagangan menyebabkan nilai tukar rupiah meningkat (terapresiasi).

Begitu juga sebaliknya, ketika inflasi tinggi dan menyebabkan produk Indonesia menjadi lebih mahal bagi penduduk dalam negeri maupun penduduk asing. Keadaan tersebut berpotensi dalam meredam ekspor dan meningkatkan impor. Kegiatan ekspor dan impor terpampang pada neraca perdagangan yang menjadi bagian penting dalam neraca transaksi berjalan (*current account balance*) dan neraca pembayaran (*balance of payment*). Bila ekspor menurun dan meningkatnya impor yang menyebabkan defisit perdagangan, keadaan ini mengindikasikan bahwa terjadinya pembayaran devisa atau penawaran pada mata uang domestik meningkat. Hal itu menunjukkan bahwa defisit perdagangan menyebabkan nilai tukar rupiah menurun (terdepresiasi).

Berdasarkan penjelasan mengenai variabel makroekonomi sebelumnya, bahwa secara tidak langsung mekanisme penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) valuta asing akan dipengaruhi oleh (Hady, 2001):

1. Posisi *balance of trade* (BOT) dan *balance of payment* (BOP)
2. Tingkat inflasi (berdasarkan *PPP Theory*)
3. Tingkat bunga (berdasarkan *IRP Theory*)
4. Tingkat *income*
5. Peraturan dan kebijakan pemerintah
6. Spekulasi/ekspektasi/isu/rumor

### **2.1.1.3. Sejarah Sistem Nilai Tukar di Indonesia**

1. Sistem Kurs Tetap (1970-1978)

Sejak tahun 1970 – 1978, Indonesia menerapkan sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*) di mana nilai rupiah secara langsung dihubungkan dengan nilai USD (Sitorus, 2012). Selama delapan tahun penerapannya,

sistem ini telah mengalami tiga kali turunnya nilai mata uang rupiah terhadap dolar AS. Penurunan nilai tersebut disebabkan atas anggapan bahwa nilai mata uang rupiah tidak cocok dengan nilai sebenarnya. Menurut Undang-Undang No.32 Tahun 1964, nilai tukar antara rupiah dan dolar AS ditetapkan pada kurs resmi Rp.250 per dolar AS. Sedangkan, nilai tukar dengan mata uang lainnya ditentukan berdasarkan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat di pasar dalam negeri ataupun luar negeri. Pada periode sistem nilai tukar tetap, pemerintah Indonesia memberlakukan pengaturan devisa dengan sangat ketat. Meskipun dalam mengatur devisa telah diupayakan dengan ketat, nyatanya devaluasi sudah dijalankan oleh pihak otoritas sebanyak tiga kali (Mahendra, 2020).

Otoritas menyadari bahwa penetapan kurs rupiah terhadap dolar AS yang terlalu tinggi berdampak pada menurunnya kompetitif produk ekspor Indonesia di pasar internasional. Jika kurs tersebut ditetapkan terlalu rendah itu menyebabkan impor yang melampaui batas sehingga mengakibatkan penurunan kompetitif produk dalam negeri di pasar lokal. Oleh sebab itu, otoritas mengubah sistem kurs tetap menjadi sistem kurs mengambang terkendali (Mahendra, 2020).

## 2. Sistem Kurs Mengambang Terkendali (1978-Juli 1997)

Ditetapkannya kebijakan kurs terkendali pada November 1978 diharapkan mampu mencapai terciptanya kurs rupiah yang wajar. Namun, perkembangan nilai tukar rupiah ini hingga akhir tahun 1982-1983 belum menunjukkan nilai yang sebenarnya (*overvalued*) sehingga menurunkan kompetitif komoditi ekspor Indonesia. Oleh sebab itu, pada 30 Maret 1983 pihak otoritas menjalankan devaluasi rupiah kembali dari Rp.702 menjadi Rp.970 per dolar AS.

Sejak sistem ini diterapkan, pihak otoritas mengukuhkan nilai tukar indikasi dan melepaskan nilai tukar melaju di pasar dengan interval tertentu. Namun jika ditemukan perubahan kurs suatu mata uang yang

mencapai batas yang ditetapkan (*intervention band*), pihak otoritas akan mengambil tindakan intervensi atau pengendalian. Maksud dari intervensi atau pengendalian tersebut yakni supaya rupiah tidak berfluktuasi dan terus stabil. Nilai tukar yang terlalu dinamis akan berdampak buruk terhadap aliran barang, jasa ataupun modal dan akhirnya berpengaruh pada perekonomian dalam negeri. Bukan itu saja, kurs yang terlalu berfluktuasi akan memicu tindakan yang bertentangan dengan tujuan (spekulasi), yang sudah pasti berdampak buruk bagi perekonomian dalam negeri. Dengan campur tangan otoritas, nilai tukar mata uang tidak terus menurun, walaupun kondisi ekonomi negara tersebut belum membaik (Mahendra, 2020).

### 3. Sistem Kurs Mengambang Bebas (14 Agustus 1997-sekarang)

Sistem kurs mengambang bebas diberlakukan di Indonesia sejak tahun 1997 sebagai respons terhadap krisis moneter di Asia. Sebelumnya, nilai tukar rupiah atas dolar (kurs tengah) adalah Rp.1.901 diakhir Desember 1990 dan meningkat jadi Rp.2.383 diakhir tahun 1996. Nilai tukar rupiah tetap stabil hingga 11 Juli 1997, dengan kurs sebesar Rp.2.440. Hanya saja pada minggu kedua bulan Juli 1997, terjadi gejolak pada nilai tukar rupiah akibat jatuhnya nilai mata uang Thailand yaitu bath dan penyebarannya ke negara-negara ASEAN, termasuk negara Indonesia (Mahendra, 2020).

Akhirnya pada tanggal 14 Agustus 1997, pihak otoritas mencabut batas kurs pengendalian. Dengan begitu, otoritas mengganti sistem kurs yang mengambang terkendali menjadi sistem kurs mengambang murni maka kurs rupiah diputuskan seutuhnya oleh kekuatan pasar. Dengan diterapkannya sistem tersebut, kurs rupiah sepenuhnya ditentukan oleh pasar valas, yang mencerminkan keseimbangan antara penawaran dan permintaan di pasar valuta asing. Bank Indonesia akan mengambil tindakan berupa intervensi di pasar valas untuk menjaga stabilitas nilai tukar, terutama ketika terjadinya gejolak kurs yang berlebihan (Mahendra, 2020).

## 2.1.2. Berita Baik (*Good News*) dan Berita Buruk (*Bad News*)

### 2.1.2.1. Paradigma Sintesis Neoklasik-Keynesian Baru

Sintesis neoklasik-keynesian baru sebagai perkembangan terbaru dalam pemikiran makroekonomi, merupakan hasil dari penyatuan antara pemikiran Keynesian baru dan teori siklus bisnis. Pada intinya sintesis neoklasik-keynesian baru mempunyai empat prinsip utama di antaranya yaitu dinamis, agen representatif, keseimbangan umum, dan verifikasi umum. Model sintesis neoklasik-keynesian baru yang dibangun oleh Giese & Wagner (2006) mencakup dua periode waktu, yaitu waktu sekarang dan waktu mendatang yang direpresentasikan oleh variabel masa. Dalam model ini jika terjadi kejutan inflasi atau *output*, dampaknya akan diprediksi melalui perubahan masa dengan asumsi bahwa harga-harga dapat beradaptasi dan perekonomian tidak mencapai *full employment*.

Model dari Giese & Wagner (2006) mengintegrasikan tiga persamaan dasar. Pertama, persamaan kurva IS yang melihat ke depan (*forward looking*), yang mencerminkan perilaku permintaan barang dan jasa oleh rumah tangga. Kurva ini diturunkan dari fungsi utilitas dan menghadapi kendala anggaran intertemporal. Kedua, kurva kebijakan moneter (MP) yang mengilustrasikan peran dari otoritas moneter dalam mengendalikan suku bunga yang mengimplementasikan kaidah moneter Taylor Rule. Ketiga, kurva penyesuaian monopolistik dan perilaku harga yang juga melihat ke depan (*forward looking*), yang didasari oleh asumsi *Calvo price stickiness*.

$$\text{Kurva IS: } y_t = E_t y_{t+1} - a_1(r_t - r^*) \quad (2.1)$$

$$\text{Kurva MP: } r_t = r_0 + c_t \pi_t + c_2(y_t - y^*) \quad (2.2)$$

$$\text{Kurva IA: } \pi_t = \beta E_t \pi_{t+1} + \varphi(y_t - y^*) + \varepsilon_t^s \quad (2.3)$$

Model di atas menunjukkan bahwa model berisi berbagai fenomena yang tidak dijelaskan dalam kerangka IS-LM-AS klasik, terutama peran ekspektasi. Karakteristik dari model ini adalah perilaku menerawang ke depan, di mana guncangan atau perubahan dalam ekspektasi menyebabkan pergeseran kurva yang sesuai, lalu mengubah nilai-nilai *output* variabel endogen, inflasi dan suku bunga

riil. Guncangan yang datang tidak terduga, akan disesuaikan hanya setelah guncangan diakui dan diperhitungkan oleh subyek ekonomi, dan perubahan kebijakan moneter hanya dilakukan jika guncangan dianggap permanen atau tahan lama.

Berdasarkan model sintesis neoklasik-keynesian baru, muncullah paradigma terbaru yaitu sintesis neoklasik-keynesian baru bastar. Adapun model yang dibentuk hasil dari modifikasi yang dilakukan oleh Insukindro (2020) adalah sebagai berikut:

$$\text{Kurva IS: } y_t = a_0 + a_1 E_t y_{t+1} + a_2 y_{t-1} - a_3 (r_t - r^*) \quad (2.4)$$

$$\text{Kurva MP: } r_t = r_0 + b_1 r_{t-1} + b_2 E_t r_{t+1} + c_1 \pi_t + c_2 (y_t - y^*) \quad (2.5)$$

$$\text{Kurva IA } \pi_t = \beta_0 + \beta_1 \pi_{t-1} + \beta_2 E_t \pi_{t+1} + \varphi (y_t - y^*) - \delta_1 S_t \quad (2.6)$$

Di mana:

$r$  = Suku bunga riil                       $r^*$  = Tingkat suku bunga riil alamiah

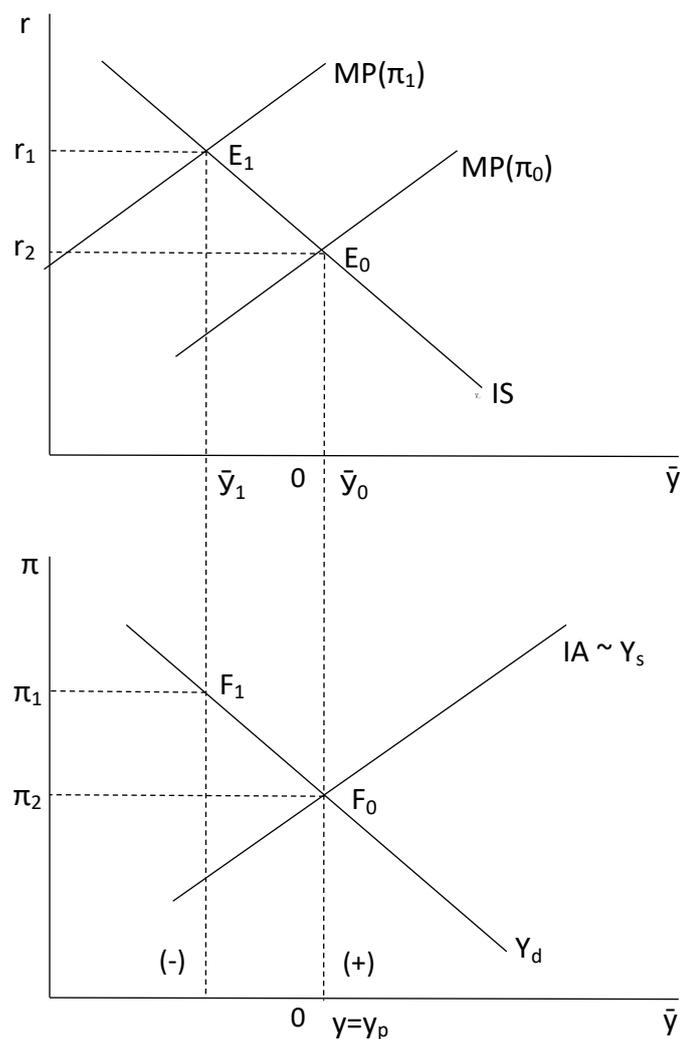
$y$  = Output                                       $y^*$  = Output pada tingkat alamiah atau potensial

$\pi$  = Inflasi                                       $S$  = Kejutan (*Shock*)

$E$  = Ekspektasi

Model di atas menunjukkan bahwa adanya perbedaan dengan model sintesis neoklasik-keynesian baru milik Giese dan Wagner. Pada model sintesis neoklasik-keynesian baru bastar, terdapat adanya penambahan perubahan atau guncangan pada waktu sebelumnya ( $t-1$ ). Karakteristik dari model ini adalah selain perilaku menerawang ke depan juga terdapat perilaku menerawang ke belakang, di mana guncangan atau perubahan dalam ekspektasi baik di masa sebelumnya atau masa mendatang menyebabkan pergeseran kurva yang sesuai, lalu mengubah nilai-nilai *output* variabel endogen, *output gap*, inflasi dan suku bunga riil.

Dalam modifikasi model Giese & Wagner (2006), menciptakan bentuk grafik terbaru. Berikut ini adalah Gambar 2.2 mengenai model sintesis neoklasik-keynesian baru bastar yang telah dimodifikasi oleh Insukindro (2020).



Sumber: Insukindro (2020)

Gambar 2.2 Kurva Modifikasi Model Sintesis Neoklasik-Keynesian Baru Bastar

Gambar 2.2 merupakan kurva IS-MP dan IA yang dimodifikasi dari model Giese dan Wagner (Insukindro, 2020). Gambar tersebut menunjukkan perubahan *output gap* akibat adanya pengaruh dari inflasi dan suku bunga riil. *Output gap* adalah perbedaan antara produksi aktual suatu perekonomian dengan produksi yang dapat dicapai secara potensial. *Output* aktual merujuk pada nilai produksi yang terjadi dalam perekonomian sebenarnya, sementara *output* potensial adalah nilai produksi yang dapat dihasilkan dalam jangka menengah atau berkelanjutan tanpa adanya kejutan (*shock*) atau tekanan inflasi yang signifikan. Pada gambar 2.2, ketika adanya guncangan atau perubahan dari inflasi naik dari  $r_2$  ke  $r_1$  menggeser kurva

MP ke kiri yang ditandai dengan naiknya suku bunga dari  $\pi_2$  ke  $\pi_1$ , menyebabkan titik keseimbangan bergeser dari  $E_0$  ke  $E_1$  membuat *output gap* menurun. Dengan demikian, guncangan atau perubahan yang dikejutkan dengan adanya kejutan berupa *good news* atau berita positif (+) mengenai menurunnya inflasi menyebabkan *ouput gap* meningkat, sedangkan guncangan atau perubahan yang dikejutkan dengan adanya *bad news* atau berita negatif (-) mengenai inflasi meningkat menyebabkan *ouput gap* menurun. Kesimpulan tersebut diambil berdasarkan titik keseimbangan output, tanda positif (+) sebagai *good news* dan tanda negatif (-) sebagai *bad news* pada Gambar 2.2 (Insukindro, 2020).

#### **2.1.2.2. Pengertian Berita Baik (*Good News*) dan Berita Buruk (*Bad News*)**

*News* atau berita adalah bagian dari faktor spekulasi yang mempengaruhi kurs valuta asing. Berita baik (*good news*) adalah laporan peristiwa atau berita ekonomi yang memiliki unsur positif dalam perekonomian. Ada dua berita baik (*good news*) dalam penelitian ini yaitu berita baik (*good news*) dalam negeri dan luar negeri. Sedangkan berita buruk (*bad news*) adalah laporan peristiwa atau berita ekonomi yang memiliki unsur positif dalam perekonomian. Ada dua berita buruk (*bad news*) dalam penelitian ini yaitu berita buruk (*bad news*) dalam negeri dan luar negeri.

#### **2.1.2.3. Indikator Penentuan Berita: Baik (*Good*) Versus Buruk (*Bad*)**

Menurut hasil penelitian dari Caporale *et al.*, (2017, 2018), bahwa GDP, *retail sales*, dan *capital inflow* menjadi proksi kondisi perekonomian sebagai indeks pengukuran variabel berita ekonomi. Adapun indikator penentuan berita baik dan buruk lainnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Jo and D.Willett (2000), yaitu inflasi, indeks pasar saham, perdagangan, laporan bantuan keuangan, reformasi ekonomi, peringkat kredit, kontrol modal, faktor politik, dan masalah keuangan perusahaan atau pihak swasta.

Berdasarkan hasil dari riset penelitian terdahulu dan uraian variabel makroekonomi pada halaman sebelumnya, maka berikut ini adalah indikator dalam menentukan berita baik (*good news*) maupun buruk (*bad news*).

### 1) Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan yang berkelanjutan dalam keadaan perekonomian suatu negara sebagai upaya untuk mencapai situasi yang dianggap lebih baik dalam kurun waktu yang ditentukan, seperti meningkatnya kapasitas perekonomian suatu negara dalam menghasilkan barang dan jasa. Pertumbuhan *output* dalam perekonomian salah satunya berasal dari sumber akumulasi modal yang tinggi (Blanchard & Johnson, 2017). Ketika pertumbuhan ekonomi meningkat akibat adanya pertumbuhan *output* yang diiringi dengan meningkatnya akumulasi modal, hal ini mengindikasikan bahwa terjadinya produktivitas.

Dalam *purchasing power parity theory*, aspek yang bisa mempengaruhi nilai tukar (kurs) valas yaitu perbedaan inflasi antara beberapa negara atau perubahan tingkat harga di kedua negara (Hady, 2001). Jika produktivitas yang lebih besar atau meningkat bersangkutan dengan penurunan harga untuk barang-barang diproduksi dalam negeri yang diperdagangkan relatif lebih murah terhadap barang dagangan luar negeri. Akibatnya, permintaan untuk barang domestik meningkat dan nilai mata uang domestik berpotensi mengalami apresiasi (Mishkin, 2017). Begitu juga sebaliknya.

### 2) Investasi

*Capital account* surplus disebabkan oleh banyaknya modal yang mengalir ke dalam negeri (*capital inflow*). Keadaan ini menyebabkan mata uang domestik (*domestic currency*) mengalami terapresiasi atau menguat (Hady, 2001). Begitu juga sebaliknya, *capital account* defisit disebabkan karena banyaknya modal yang mengalir ke luar negeri (*capital outflow*). Keadaan ini menyebabkan mata uang domestik (*domestic currency*) mengalami terdepresiasi atau melemah.

### 3) Tingkat Suku Bunga

Ketika tingkat suku bunga dalam negeri (domestik) meningkat, keadaan ini lebih menjanjikan untuk para investor. Hal tersebut dikarenakan tingkat

pengembalian terhadap aset domestik meningkat dibandingkan dengan tingkat pengembalian aset luar negeri (asing). Ketika tingkat suku bunga dalam negeri (domestik) menurun, keadaan ini kurang menjanjikan untuk para investor. Hal tersebut dikarenakan tingkat pengembalian terhadap aset domestik menurun dibandingkan dengan tingkat pengembalian aset luar negeri (asing).

Perbedaan tingkat suku bunga antara dalam negeri dan luar negeri dapat menghambat arus modal, di mana jika suku bunga dalam negeri lebih kecil dibanding suku bunga luar negeri, para pemegang modal cenderung akan memindahkan investasi mereka ke luar negeri untuk mendapatkan hasil yang lebih tinggi. Hal ini dapat menyebabkan tekanan pada nilai mata uang dalam negeri yang berpotensi mengalami depresiasi (Andrian, 2013). Dengan demikian, tingkat suku bunga domestik berhubungan positif terhadap nilai tukar, sedangkan tingkat suku bunga asing berhubungan negatif terhadap nilai tukar (Mishkin, 2017).

#### 4) Jumlah Uang Beredar

Ketika melakukan kebijakan moneter ekspansif melalui menaikkan jumlah uang beredar akan menggeser kurva LM sehingga tingkat bunga turun (Muelgini *et al.*, 2023). Turunnya tingkat bunga akan mengakibatkan aliran modal keluar karena ekspektasi akan imbal hasil atau tingkat pengembalian akan aset yang rendah. Dengan begitu, bisa disimpulkan bahwa meningkat atau naiknya jumlah uang beredar akan menyebabkan nilai tukar naik atau terdepresiasi.

Ketika inflasi tinggi yang artinya bahwa daya konsumsi masyarakat meningkat dan menaikkan harga barang secara terus-menerus, maka intervensi yang diambil adalah dengan menjual aset luar negeri untuk membeli simpanan bank domestik atau mata uang domestik. Hal tersebut mendorong turunnya cadangan internasional dan turunnya uang beredar (uang primer). Penurunan uang beredar meningkatkan suku bunga domestik dan ekspektasi akan imbal hasil atau tingkat pengembalian akan

aset. Keadaan tersebut menyebabkan nilai tukar mengalami apresiasi atau menguat (Mishkin, 2017).

#### 5) Tingkat Inflasi

Ketika inflasi tinggi yang artinya bahwa daya konsumsi masyarakat sedang meningkat dan menaikkan harga barang secara terus-menerus. Hal ini mengindikasikan bahwa uang yang beredar sedang meningkat dan suku bunga domestik menurun. Keadaan ini menunjukkan bahwa permintaan rupiah di pasar valuta asing menurun dan nilai tukar mengalami depresiasi.

Keterkaitan antara tingkat inflasi dengan nilai tukar terdapat dalam teori *purchasing power parity* (PPP) relatif, yaitu perbedaan inflasi antara dua negara condong akan disetarakan (*offset*) dengan perubahan yang berkebalikan dari *currency spot rate*. Artinya, jika inflasi dalam negeri lebih tinggi dibandingkan inflasi luar negeri ( $I_h > I_f$ ), maka mata uang asing (*foreign currency*) akan terapresiasi dan mata uang domestik (*domestic currency*) mengalami depresiasi atau melemah (Hady, 2001).

#### 6) Tingkat Pengangguran

Ketika tingkat pengangguran rendah atau menurun, keadaan tersebut menunjukkan bahwa tingginya tingkat produktivitas dalam negeri. Ketika produktivitas di suatu negara meningkat, maka menyebabkan peningkatan produksi barang yang diperdagangkan (Mishkin, 2017). Selain itu, ketika produktivitas tinggi di domestik tentu membuat daya tarik investor dalam menanamkan modal ikut meningkat. Dalam jangka panjang, saat negara makin lebih produktif dari negara lainnya, maka nilai mata uangnya akan terapresiasi atau menguat (Mishkin, 2017). Begitu sebaliknya, ketika tingkat pengangguran tinggi atau meningkat, keadaan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya tingkat produktivitas dalam negeri.

Bukan hanya itu, ketika produktivitas di suatu negara menurun, maka menyebabkan penurunan produksi barang yang diperdagangkan. Selain itu, ketika produktivitas rendah di domestik tentu membuat daya tarik

investor dalam menanamkan modal ikut menurun. Keadaan tersebut menyebabkan nilai tukar rupiah mengalami depresiasi atau melemah.

#### 7) Cadangan Devisa

Cadangan devisa merupakan simpanan dalam bentuk mata uang asing yang dipegang oleh bank sentral dan otoritas moneter. Simpanan ini merupakan bagian penting dari aset bank sentral dan biasanya disimpan dalam beberapa mata uang cadangan seperti dolar Amerika Serikat, euro, atau yen Jepang. Cadangan devisa dipakai untuk menjamin kewajiban bank sentral terhadap mata uang lokal yang dikeluarkannya. Simpanan ini umumnya disimpan di bank sentral oleh pemerintah atau lembaga keuangan (Dananjaya *et al.*, 2019).

Meningkatnya cadangan devisa atau semakin banyak devisa yang dipegang oleh pemerintah dan penduduk suatu negara makin besar juga kapabilitas negara tersebut menjalankan transaksi ekonomi dan keuangan internasional, sehingga menyebabkan nilai tukar rupiah mengalami apresiasi atau menguat (Pratiwi *et al.*, 2018). Salah satu bertambahnya cadangan devisa seperti transaksi perdagangan internasional berlangsung. Bila penerimaan devisa bertambah akibat meningkatnya ekspor atau menurunnya impor (surplus perdagangan), maka akan menambah jumlah cadangan devisa.

#### 8) Utang Luar Negeri

Melakukan hutang ke luar negeri merupakan salah satu bagian dari penerimaan devisa (Hady, 2001). Semakin banyak valas atau devisa yang dipegang atau diterima oleh pemerintah atau penduduk suatu negara, mengakibatkan semakin besar potensi negara tersebut melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional dan semakin perkasa pula nilai tukar rupiah (Nugraha *et al.*, 2021).

Dengan begitu, ketika negara berutang ke luar negeri meningkat mengindikasikan bahwa penerimaan devisa negara juga ikut meningkat. Artinya bahwa permintaan atas mata uang domestik (rupiah) mengalami

kenaikan yang menyebabkan nilai tukar rupiah menguat atau terapresiasi. Begitu juga sebaliknya, ketika negara berutang ke luar negeri menurun menyebabkan penerimaan devisa negara juga ikut menurun. Artinya bahwa permintaan atas mata uang domestik (rupiah) menjadi turun yang menyebabkan nilai tukar rupiah melemah atau terdepresiasi.

Namun jika laporan pencatatan utang luar negeri menjadi tolak ukurnya, jika semakin mengurangi pinjaman luar negeri atau mempercepat pembayaran utang luar negeri, maka dapat memperkecil *Debt service ratio* (DSR). Bila laporan pencatatan utang luar negeri menurun, mengindikasikan bahwa DSR mengecil yang menunjukkan kemampuan negara untuk membayar pinjaman luar negeri (Hady, 2001). Keadaan tersebut menyebabkan nilai tukar mata uang domestik menguat atau terapresiasi. Begitu pun sebaliknya.

#### 9) Indeks Harga Saham

Saham merupakan salah satu bentuk aset finansial dalam *portfolio investment*. Tujuan utama dari *portfolio investment* yaitu guna mencapai tingkat pengembalian yang tinggi. Menurut teori perdagangan internasional Hecksher-Ohlin, warga suatu negara akan menginvestasikan dana mereka dalam bentuk saham atau obligasi perusahaan asing jika memberikan keuntungan yang lebih besar (Hady, 2001).

Pembentukan indeks harga saham bertujuan untuk memberikan tafsiran yang komprehensif tentang aktivitas harga saham secara keseluruhan. Indeks ini menjadi tolak ukur kinerja portofolio saham dan dapat dipakai untuk memperhitungkan *return*. Semakin meningkat indeks harga saham, menunjukkan return yang lebih tinggi dan menyebabkan jumlah aset yang diminta meningkat. Menurut teori pilihan portofolio, karena aset rupiah lebih ingin dipegang, jumlah aset rupiah yang diminta kemudian meningkat atau kondisi kelebihan permintaan (Mishkin, 2017). Keadaan tersebut menyebabkan permintaan rupiah meningkat atau terapresiasi. Begitu juga sebaliknya.

#### 10) Neraca Transaksi Berjalan

Menurut Hady (2001), Neraca transaksi berjalan atau disebut juga *currency account* terdiri dari neraca perdagangan (*balance of trade*), neraca jasa (*service account*), dan neraca transaksi sepihak (*unilateral account*). Ketiga jenis transaksi tersebut berkaitan erat dengan penerimaan dan pembayaran devisa di pasar valuta asing. Pada neraca perdagangan, ketika ekspor lebih besar dibandingkan impor atau terjadi surplus perdagangan, menunjukkan penerimaan devisa meningkat dan menyebabkan nilai tukar rupiah menguat atau terapresiasi. Namun jika ekspor lebih kecil dibandingkan impor atau artinya terjadi defisit perdagangan, menunjukkan pembayaran devisa meningkat karena adanya aktivitas impor meningkat. Keadaan tersebut menyebabkan nilai tukar rupiah mengalami depresiasi atau melemah.

Pada neraca jasa, terdapat transaksi berupa remitansi TKA/TKA dan *tourism* (Hady, 2001). Remitansi adalah layanan jasa pengiriman uang yang dilakukan oleh pengirim ke penerima negara asalnya (Otoritas Jasa Keuangan, 2019). Artinya bahwa ketika remitansi TKI meningkat, menunjukkan bahwa meningkatnya penerimaan devisa akibat pengiriman yang dilakukan TKI ke Indonesia. Keadaan ini menunjukkan bahwa nilai tukar terapresiasi atau menguat. Sebaliknya, ketika remitansi TKA meningkat, menunjukkan bahwa meningkatnya pembayaran devisa akibat uang yang dikirim TKA ke negara asalnya. Keadaan ini menunjukkan bahwa nilai tukar mengalami depresiasi atau menurun. Pada transaksi *tourism*, semakin meningkatnya *tourism* luar negeri yang berwisata ke Indonesia, mendorong penerimaan devisa meningkat dan menyebabkan nilai tukar mengalami apresiasi. Namun berbanding terbalik, jika meningkatnya *tourism* domestik yang berwisata ke luar negeri, mendorong pembayaran devisa meningkat dan menyebabkan nilai tukar depresiasi.

Neraca transaksi sepihak biasanya mencakup bantuan sosial dan hibah yang didapat atau diberikan dari atau ke luar negeri, yang tidak memerlukan keharusan untuk dikembalikan (Hady, 2001). Jika

pertolongan yang didapat dari luar negeri meningkat, mendorong penerimaan devisa meningkat dan nilai tukar menguat atau terapresiasi. Namun jika bantuan yang diberikan ke luar negeri meningkat, mendorong pembayaran devisa meningkat dan nilai tukar melemah atau terdepresiasi.

Jadi, dengan begitu bahwa jika neraca transaksi berjalan meningkat menyebabkan nilai tukar mengalami apresiasi atau menguat. Begitu sebaliknya, ketika neraca transaksi berjalan menurun menyebabkan nilai tukar mengalami depresiasi atau melemah.

#### 11) Neraca Pembayaran

Menurut (Hady, 2001), neraca pembayaran atau *balance of payment* transaksi suatu negara dengan negara lain, yakni terdiri dari transaksi kredit (ekspor barang dan jasa, penerimaan dari hasil investasi, transfers, *increases in liabilities*, dan *decreases in financial assets*) dan transaksi debit (impor barang dan jasa, pembayaran dari hasil investasi, transfer, *decreases in liabilities*, dan *increases in financial assets*). Jika neraca pembayaran meningkat atau surplus akibat meningkatnya transaksi kredit, menyebabkan nilai tukar terapresiasi atau menguat. Namun, jika neraca pembayaran melemah atau defisit akibat meningkatnya transaksi debit, maka akan menyebabkan nilai tukar terapresiasi atau menguat.

## 2.2. Tinjauan Empiris

Penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya, sehingga penting untuk melakukan tinjauan terhadap penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan, agar dapat memahami hasil dan kesimpulan yang telah dicapai sebelumnya. Tinjauan terhadap penelitian sejenis dapat ditemukan di Tabel 2.2.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti/Judul	Variabel/Metode	Hasil
1	Badara Shofi Danaa, Moh. Adenan, Zainuric (2019) / Dampak Berita Makroekonomi Terhadap Fluktuasi Nilai Tukar di Indonesia	Nilai tukar, berita makro ekonomi / <i>Generalized Methods of Moments</i> (GMM) dan VAR	Hasil penelitian menunjukkan bahwa berita makroekonomi domestik dan Cina memiliki pengaruh terhadap pergerakan nilai tukar di Indonesia. Kebijakan yang digunakan Indonesia untuk memitigasi dampak berita makroekonomi adalah menjaga fundamental makroekonomi. Peningkatan efisiensi dan kredibilitas di pasar keuangan juga perlu dilakukan untuk menstabilkan pergerakan nilai tukar.
2	Guglielmo Maria Caporale, Fabio Spagnolo, Nicola Spagnolo (2018) / <i>Exchange Rates and Macro News in Emerging Markets</i>	<i>Exchange rate, macro news /</i> VAR-GARCH(1,1)	Hasilnya menunjukkan hubungan dinamis yang terbatas antara momen pertama dibandingkan dengan momen kedua, invarian kausalitas ditemukan dalam sejumlah kasus; lebih lanjut, krisis keuangan global baru-baru ini tampaknya memiliki dampak yang signifikan. Korelasi bersyarat juga memberikan bukti pergerakan bersama. Akhirnya, seperti yang diharapkan dampak berita lebih diredam dalam kasus mata uang yang dikelola, limpahan yang signifikan hanya ditemukan dalam kasus berita asing pada periode krisis.

Tabel 2.2 (Lanjutan)

No.	Peneliti/Judul	Variabel/Metode	Hasil
3	Yin-Wong Cheung, Rasmus Fatum, Yohei Yamamoto (2017) / <i>The Exchange Rate Effects of Macro News After the Global Financial Crisis</i>	<i>Exchange rates, macro news surprises / OLS with Heteroscedasticity and Autocorrelation Consistent (HAC) standard errors</i>	Hasil menunjukkan bahwa meskipun berita makro AS sekarang lebih penting daripada sebelum krisis, pengaruh berita makro Jepang telah berkurang hingga hampir tidak relevan. Temuan ini sangat penting untuk pemodelan nilai tukar Era Baru.
4	Guglielmo Maria Caporale, Fabio Spagnolo, Nicola Spagnolo (2016) / <i>Macro News and Exchange Rates in The BRICS</i>	<i>Exchange rate, macro news / VAR-GARCH(1,1)</i>	Hasilnya berbeda di berbagai negara, tetapi dalam beberapa kasus memberikan bukti limpahan yang signifikan, yang kekuatannya tampak meningkat selama krisis. Selanjutnya, mengingat peran negara-negara ini yang semakin global, pasar FX mereka menjadi lebih responsif terhadap berita asing.
5	Untara, Toto Sugiharto, Titi Ayem Lestari (2010) / <i>News Effects: Good Vs. Bad News on Exchange Rates</i>	<i>Exchange rates, news, good news, bad news / Error correction model</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejutan ekonomi makro berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar USD-IDR; kejutan ekonomi makro baik dari dalam negeri maupun dari AS berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar USD-IDR; dan kejutan ekonomi makro positif dan negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar USD-IDR.
6	Kathryn M.E. Dominguez, Freyan Panthaki (2006) / <i>What Defines 'News' in Foreign Exchange Markets?</i>	<i>Exchange-rate, fundamental news, non-fundamental news / VAR model</i>	Hasil menunjukkan bahwa bersama dengan berita fundamental standar, berita non-fundamental dan masalah aliran pesanan, menunjukkan bahwa model penentuan nilai tukar di masa depan harus mencakup ketiga jenis variabel penjelas tersebut.

Tabel 2.2 (Lanjutan)

No.	Peneliti/Judul	Variabel/Metode	Hasil
7	Gabriele Galati and Corrinne Ho (2001) / <i>Macroeconomic News and The Euro/Dollar Exchange Rate</i>	<i>Exchange rates, news / White correction for heteroskedasticity.</i>	Kami menemukan bahwa berita makro ekonomi memiliki korelasi yang signifikan secara statistik dengan pergerakan harian euro terhadap dolar. Namun, hubungan ini menunjukkan variasi waktu yang cukup besar. Ada indikasi respon asimetris, tetapi pada tingkat yang berbeda dan pada waktu yang berbeda. Hasil kami juga memberikan bukti bahwa pasar tampaknya mengabaikan kabar baik dan tetap terpaku pada berita buruk dari kawasan euro, seperti yang sering diklaim dalam komentar pasar, namun hanya untuk beberapa waktu.
8	Gab-Je Jo and Thomas D. Willett (2000) / <i>Currency Market Reactions to Good and Bad News During The Asian Crisis</i>	<i>Exchange rate, stock market index, market news (good news &amp; bad news) / OLS</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis mata uang Asia didominasi oleh kepanikan di pasar sehingga investor dan spekulasi bereaksi jauh lebih kuat terhadap berita buruk daripada berita baik. Sementara reaksi terkuat adalah berita perumahan, ada juga sejumlah efek silang yang signifikan. Hampir semua ini adalah tanda yang sama, menunjukkan bahwa investor berasumsi bahwa apa yang baik untuk satu negara adalah baik untuk semua. Tidak ada bukti sistematis tentang reaksi yang lebih kuat terhadap berita buruk daripada kabar baik. Pasar mungkin bereaksi berlebihan, yaitu secara umum mendorong mata uang di bawah level yang dibenarkan oleh fundamental.

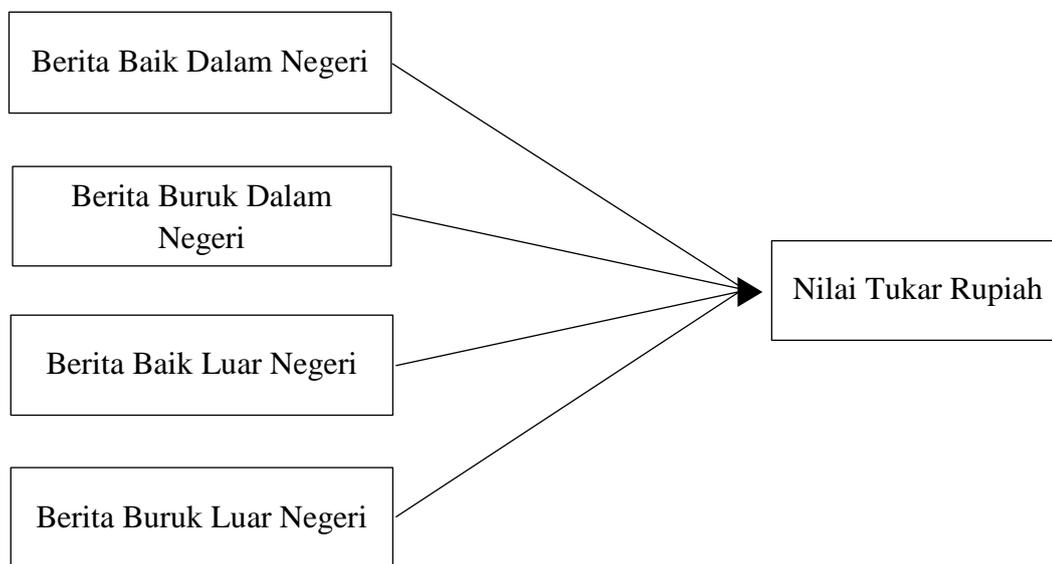
### 2.3. Kerangka Pemikiran

Nilai tukar mengacu pada nilai mata uang suatu negara yang ditaksir dalam mata uang negara lain. Konsekuensi dari pelemahan nilai tukar yaitu menurunnya nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing, sedangkan penguatan nilai tukar mengakibatkan meningkatnya nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing. Perubahan nilai tukar mata uang suatu negara pada dasarnya bergantung pada seberapa banyak mata uang tersebut diminta dan ditawarkan di pasar valuta asing. Dalam kegiatan ekonomi, uang diperlukan sebagai alat tukar dan hampir semua negara memiliki mata uang mereka sendiri dengan mempunyai nilai berbeda-beda satu sama lain.

Pergerakan nilai tukar dipengaruhi oleh fundamental makroekonomi, di mana aspek utama yang berpengaruh pada nilai tukar meliputi jumlah uang beredar, tingkat inflasi, dan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) nominal (Rasbin, 2015). Dengan demikian, faktor fundamental berpengaruh terhadap nilai tukar. Meskipun fundamental ekonomi penting, kondisi pasar juga harus dipertimbangkan. Situasi pasar ini menjadi cerminan tingkah laku pelaku pasar atau dari segi kejiwaan dalam analisis nilai tukar atau disebut juga dengan struktur mikro pasar valuta asing.

Menurut Blanchard & Johnson (2017), bahwa berita mengenai transaksi berjalan, suku bunga domestik, dan suku bunga asing baik saat ini serta masa mendatang kemungkinan mempengaruhi kurs. Dalam penelitian Cheung *et al.*, (2019), menyatakan bahwa berita makroekonomi dalam negeri mempunyai dampak terhadap perubahan nilai tukar. Sedangkan pada penelitian Shofi *et al.*, (2019), menyatakan bahwa berita mengenai makroekonomi dari Cina berdampak terhadap fluktuasi nilai tukar di Indonesia. Adapun reaksi pasar dapat menyebabkan penguatan atau pelemahan terhadap nilai tukar tergantung pada jenis berita makroekonomi yang diumumkan/diterbitkan, yaitu apakah berita tersebut termasuk berita baik atau berita buruk. Oleh karena itu, berita yang bersifat baik (*good news*) dan buruk (*bad news*) dari dalam negeri ataupun luar negeri dengan memuat informasi mengenai keadaan makroekonomi itu mampu mempengaruhi pergerakan nilai tukar.

Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan landasan pemikiran yang digunakan dalam kerangka konseptual sebagai landasan bagi penelitian. Berikut ini adalah kerangka konseptual yang ditunjukkan oleh Gambar 2.3:



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

#### 2.4. Hipotesis

1. Variabel berita baik (*good news*) dalam negeri berpengaruh negatif atau mengapresiasi nilai tukar rupiah.
2. Variabel berita buruk (*bad news*) dalam negeri berpengaruh positif atau mendepresiasi nilai tukar rupiah.
3. Variabel berita baik (*good news*) luar negeri berpengaruh negatif atau mengapresiasi nilai tukar rupiah.
4. Variabel berita buruk (*bad news*) luar negeri berpengaruh positif atau mendepresiasi nilai tukar rupiah.
5. Adanya persamaan dan perbedaan dari variabel berita baik (*good news*) dalam negeri, berita buruk (*bad news*) dalam negeri, berita baik (*good news*) luar negeri, dan berita buruk (*bad news*) luar negeri terhadap nilai tukar rupiah pada periode sebelum covid-19 dan periode selama covid-19.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Jenis, Periode dan Sumber Data

Data yang dipakai pada penelitian ini adalah data sekunder untuk nilai tukar. Sedangkan data primer kualitatif untuk berita baik (*good news*) dan berita buruk (*bad news*). Data penelitian dalam bentuk *time series* dari tanggal 2 Januari 2015 - 30 Desember 2022. Data yang dipergunakan berbentuk harian, di mana nilai tukar diperoleh dari Bank Indonesia dan data berita baik (*good news*) ataupun berita buruk (*bad news*) diperoleh dari Kontan, CNBC Indonesia, dan Bisnis.com. Kontan dan Bisnis.com adalah media berita lokal yang berfokus di dunia perekonomian dan termasuk media berita online terbaik di Indonesia (Gia, 2022). CNBC Indonesia merupakan media berita asal Indonesia dengan mengambil lisensi CNBC dari NBC Universal, di mana NBC Universal merupakan jaringan televisi Amerika Serikat yang didirikan sejak tahun 2004 dengan 20.000 saluran yang telah dioperasikan, baik di Amerika Serikat maupun internasional (Wikipedia, 2019).

Tabel 3.1 Deskripsi Data

Nama Data	Satuan	Sumber Data
Nilai Tukar Rupiah	Rp/US\$	Bank Indonesia
Berita Baik Dalam Negeri	Dummy	Kontan, Bisnis.com, CNBC Indonesia
Berita Buruk Dalam Negeri	Dummy	Kontan, Bisnis.com, CNBC Indonesia
Berita Baik Luar Negeri	Dummy	Kontan, Bisnis.com, CNBC Indonesia
Berita Buruk Luar Negeri	Dummy	Kontan, Bisnis.com, CNBC Indonesia

#### 3.2. Definisi Operasional Variabel

Adapun pengertian variabel-variabel tersebut sebagai berikut:

### 3.2.1. Nilai Tukar atau Kurs

Dalam penelitian ini, nilai tukar yang diamati adalah nilai tukar antara mata uang rupiah terhadap dolar atau disebut sebagai nilai tukar (kurs) jual. Pada konteks pasar uang, terdapat dua istilah yang digunakan untuk menggambarkan perubahan nilai tukar, yaitu apresiasi dan depresiasi. Di penelitian ini, nilai tukar yang menjadi fokus utama ialah perubahan nilai tukar yang didapatkan dari selisih atau pengurangan antara data kurs jual hari ini dengan hari sebelumnya dengan satuan rupiah per dolar, di mana persamaannya adalah sebagai berikut:

$$DKurs_n = Kurs_n - Kurs_{n-1} \quad (3.1)$$

Data kurs jual diperoleh dari publikasi *website* resmi Bank Indonesia (BI) dari tanggal 2 Januari 2015 - 30 Desember 2022. Adapun data DKURS (perubahan nilai tukar) dapat dilihat pada Lampiran 1 Tabel Data Penelitian.

### 3.2.2. Berita (News)

Berita yang digunakan dalam penelitian ialah berita baik dan buruk dari dalam negeri maupun luar negeri yang mempengaruhi nilai tukar, di mana rekapitulasi berita tersebut dapat dilihat pada Lampiran 1 Rekapitulasi Berita. Berita yang dipakai adalah berita setiap hari, di mana berita hari Senin-Jum'at menjadi data utama, sedangkan berita hari Sabtu, Minggu, ataupun hari libur nasional dimasukkan ke dalam hari kerja setelah hari libur tersebut. Berita diperoleh melalui indeks berita harian dari tanggal 2 Januari 2015 - 30 Desember 2022, dengan menggunakan tiga *website* resmi berita terpercaya yaitu Kontan, Bisnis.com, dan CNBC Indonesia. Adapun indikator penentuan berita pada penelitian yang diringkas dari penjelasan sub-bab 2.1.2.3 dari halaman 20-27 dapat ditemukan di Tabel 3.2 berikut ini.

Tabel 3.2 Indikator Penentuan Berita

No.	Indikator		Berita Dalam Negeri*	Berita Luar Negeri*
1	Pertumbuhan ekonomi	Naik	Berita baik	Berita baik

No.	Indikator		Berita Dalam Negeri*	Berita Luar Negeri*
		Turun	Berita buruk	Berita buruk
2	Investasi	Naik	Berita baik	Berita baik
		Turun	Berita buruk	Berita buruk
3	Tingkat suku bunga	Naik	Berita baik	Berita baik
		Turun	Berita buruk	Berita buruk
4	Hutang luar negeri	Naik	Berita baik	Berita baik
		Turun	Berita buruk	Berita buruk
5	Indeks harga saham	Naik	Berita baik	Berita baik
		Turun	Berita buruk	Berita buruk
6	Tingkat pengangguran	Naik	Berita buruk	Berita buruk
		Turun	Berita baik	Berita baik
7	Jumlah uang beredar	Naik	Berita buruk	Berita buruk
		Turun	Berita baik	Berita baik
8	Tingkat inflasi	Naik	Berita buruk	Berita buruk
		Turun	Berita baik	Berita baik
9	Neraca transaksi berjalan	Naik	Berita baik	Berita baik
		Turun	Berita buruk	Berita buruk
10	Neraca pembayaran	Naik	Berita baik	Berita baik
		Turun	Berita buruk	Berita buruk
11	Cadangan devisa	Naik	Berita baik	-
		Turun	Berita buruk	-

Keterangan: Tanda (\*) menunjukkan bahwa berita dari dalam negeri maupun luar negeri yang mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dolar. Berita baik dalam negeri dan berita baik luar negeri menyebabkan nilai tukar rupiah terapresiasi, sedangkan berita buruk dalam negeri dan berita buruk luar negeri menyebabkan nilai tukar rupiah terdepresiasi.

### 3.3. Metode Analisis Data

Data yang digunakan merupakan data *time series*, di mana pengolahan dilakukan dengan menggunakan aplikasi Eviews 12. Data *time series* adalah kumpulan data yang diatur berdasarkan urutan waktu, seperti data harian, bulanan, kuartal atau tahunan. Analisis yang digunakan yaitu menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS) untuk menjawab permasalahan adakah keseimbangan jangka panjang antara variabel-variabel tersebut. Dengan penelitian ini, maka didapat persamaan regresi linier yaitu sebagai berikut:

$$DKurs_t = \beta_0 + \beta_1 GN_t^{DN} + \beta_2 BN_t^{DN} + \beta_3 GN_t^{LN} + \beta_4 BN_t^{LN} + e_t \quad (3.2)$$

Di mana:

$DKurs_t$  = Perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar

$GN_t^{DN}$  = Berita baik (*good news*) dalam negeri (Dummy); di mana 1 artinya ada berita dan nol (0) artinya tidak ada berita

$BN_t^{DN}$  = Berita buruk (*bad news*) dalam negeri (Dummy); di mana 1 artinya ada berita dan nol (0) artinya tidak ada berita

$GN_t^{LN}$  = Berita baik (*good news*) luar negeri (Dummy); di mana 1 artinya ada berita dan nol (0) artinya tidak ada berita.

$BN_t^{LN}$  = Berita buruk (*bad news*) luar negeri (Dummy); di mana 1 artinya ada berita dan nol (0) artinya tidak ada berita.

$\beta_0$  = Intersep ;  $e_t$  = *error term*

$\beta_1, \dots, \beta_4$  = Koefisien dari variabel independen

Penelitian ini menambahkan penggunaan unsur lag sebagai upaya mengakomodir kelambanan dari variabel bebas pada masa sebelumnya. Di samping itu, penelitian ini juga menambahkan autoregresif yaitu menjadikan perubahan nilai tukar sebagai variabel bebas. Pada pendekatan yang dilakukan Alt dan Timbergen menyarankan bahwa untuk melakukan estimasi persamaan menggunakan distribusi lag dilakukan secara berurutan dari penggunaan lag 1, 2, dan sampai seterusnya. Prosedur ini akan berakhir jika koefisien regresi dari variabel lag tidak lagi signifikan secara statistik atau koefisien variabel tersebut mengalami perubahan tanda yaitu dari positif menjadi negatif atau sebaliknya (Gujarati & Porter, 2010). Kemudian dari estimasi tersebut, regresi yang dipilih adalah regresi yang terbaik dengan menggunakan distribusi lag tersebut. Adapun bentuk persamaannya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
DKurs_t = & \alpha + \beta_1 GN_t^{DN} + \dots + \beta_k GN_{t-k}^{DN} + \pi_1 BN_t^{DN} + \dots + \pi_k BN_{t-k}^{DN} + \\
& \rho_1 GN_t^{LN} + \dots + \rho_k GN_{t-k}^{LN} + \omega_1 BN_t^{LN} + \dots + \omega_k BN_{t-k}^{LN} + \\
& \gamma_1 DKurs_t + \dots + \gamma_k DKurs_{t-k} + e_t
\end{aligned} \tag{3.3}$$

Di mana:

$DKurs_t$  = Perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar

$GN_t^{DN}$  = Berita baik (*good news*) dalam negeri (Dummy); di mana 1 artinya ada berita dan nol (0) artinya tidak ada berita

$BN_t^{DN}$  = Berita buruk (*bad news*) dalam negeri (Dummy); di mana 1 artinya ada berita dan nol (0) artinya tidak ada berita

$GN_t^{LN}$  = Berita baik (*good news*) luar negeri (Dummy); di mana 1 artinya ada berita dan nol (0) artinya tidak ada berita.

$BN_t^{LN}$  = Berita buruk (*bad news*) luar negeri (Dummy); di mana 1 artinya ada berita dan nol (0) artinya tidak ada berita.

$\alpha$  = Intersep ;  $e_t$  = *error term*

$t - k$  = penggunaan lag dimulai dari lag 1, 2, 3, ..., dan seterusnya

$\beta_1, \pi_1, \rho_1, \omega_1, \gamma_1$  = Koefisien dari variabel independen

$\beta_k, \pi_k, \rho_k, \omega_k, \gamma_k$  = Koefisien dari variabel independen dengan menggunakan lag yang ditentukan

### 3.4. Prosedur Analisis Data

#### 3.4.1. Pengujian Asumsi Klasik

Untuk menentukan apakah metode OLS menghasilkan estimator yang linier, tidak bias, dan memiliki varian minimum (*Best Linear Unbiased Estimator* = BLUE), maka dilakukanlah beberapa uji diantaranya adalah uji normalitas, deteksi multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokolerasi. Berikut adalah penjabaran dari semua uji:

#### 1. Uji Normalitas

Uji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui uji t hanya akan valid jika residual yang dihasilkan memiliki distribusi normal (Widarjono, 2018). Asumsi normalitas digunakan dengan tujuan untuk mengevaluasi data yang tersebar pada sebuah kelompok atau variabel, apakah sebaran data terdistribusi normal atau tidak. Apabila asumsi ini tidak terpenuhi, maka uji yang dilakukan dan estimasi nilai variabel terikat tidak dapat dianggap valid untuk sampel yang kecil atau spesifik. (Gujarati & Porter, 2010).

Terdapat dua metode yakni dengan histogram dan uji yang dikembangkan oleh Jarque-Bera (J-B). Dalam penelitian ini digunakan metode Jarque-Bera (J-B). Metode J-B ini didasarkan pada asumsi bahwa sampel yang digunakan besar dan bersifat *asymptotic*. Uji statistik J-B memakai kalkulasi *skewness* dan *kurtosis*. Adapun rumus untuk uji statistik J-B adalah sebagai berikut:

$$JB = n \left[ \frac{s^2}{6} + \frac{(K-3)^2}{24} \right] \quad (3.4)$$

di mana:

S = Koefisien *skewness*

K = Koefisien *kurtosis*

Jika suatu variabel memiliki distribusi normal, maka nilai koefisien *skewness* (S) akan menjadi 0 dan nilai koefisien *kurtosis* (K) akan menjadi 3. Oleh sebab itu, jika residual terdistribusi secara normal maka dipersepsikan nilai statistik J-B akan sama dengan nol. Apabila nilai probabilitas  $\rho$  dari statistik J-B besar atau dengan kata lain jika nilai statistik dari J-B ini tidak signifikan, maka gagal menolak hipotesis yang artinya bahwa residual memiliki distribusi normal karena nilai statistik J-B

mendekati nol. Namun apabila nilai probabilitas  $\rho$  dari statistik J-B kecil atau signifikan, maka menolak hipotesis yang artinya bahwa residual tidak memiliki distribusi normal karena nilai statistik J-B tidak sama dengan nol (Widarjono, 2018). Karakteristik uji normalitas dengan J-B test adalah sebagai berikut:

- a)  $H_0$ : Residual terdistribusi secara normal (Jarque-Bera stat  $<$  *chi-square*, *probability*  $>$   $\alpha$ ).
- b)  $H_a$ : Residual tidak terdistribusi secara normal (Jarque-Bera stat  $>$  *chi-square*, *probability*  $<$   $\alpha$ ).

## 2. Deteksi Multikolinieritas

Dalam metode OLS, salah satu asumsi adalah tidak ada hubungan linier antara variabel bebas. Jika terdapat relasi antara variabel bebas dalam satu regresi, ini disebut sebagai masalah multikolinieritas. Deteksi multikolinieritas digunakan untuk mengevaluasi apakah model regresi mengalami masalah multikolinieritas. Meskipun multikolinieritas tidak mengubah sifat estimator yang terbaik dan tidak bias (BLUE), namun dapat memperbesar varian model tersebut. (Widarjono, 2018). Pendeteksian terhadap gejala Multikolinieritas dapat dilakukan melalui perhitungan *Variance Inflation Factor* (VIF) dari hasil estimasi. Berikut ini adalah rumus untuk menghitung VIF:

$$VIF = \frac{1}{(1-r_{12}^2)} \quad (3.5)$$

VIF ini menunjukkan bagaimana varian dari estimator menaik (*inflating*) dengan adanya multikolinieritas. Ketika  $r_{12}^2$  mendekati 1 maka nilai VIF tidak terhingga (*infinity*). Di saat kolinieritas antar variabel bebas naik maka varian dari estimator juga akan naik menjadi nilai yang tidak terhingga. Sedangkan, jika tidak ada kolinieritas antar variabel bebas maka VIF menjadi 1. Berikut ini adalah kriteria deteksi multikolinieritas dengan metode VIF:

- a) Jika  $VIF \ 1 - < 5$  Multikolinieritas Rendah
- b) Jika  $VIF \ 5 - < 10$  Multikolinieritas Sedang
- c) Jika  $VIF \geq 10$  Multikolinieritas Tinggi

Konsekuensi dari adanya gejala multikolinieritas dalam model regresi yang menggunakan metode estimasi OLS, tetapi masih memenuhi asumsi lainnya adalah sebagai berikut:

- 1) Meskipun estimator tetap merupakan yang terbaik dan tidak bias (BLUE) dalam konteks multikolinieritas, namun varian dan kovariansi estimator menjadi besar, yang mengakibatkan kesulitan dalam memperoleh estimasi yang akurat.
- 2) Akibat no. 1, hasil estimasi kemungkinan akan lebih tinggi dan nilai statistik uji t akan lebih rendah, sehingga menyebabkan variabel bebas tidak signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel terikat.
- 3) Meskipun secara individu variabel bebas tidak terpengaruh terhadap variabel terikat melalui uji statistik t, tapi nilai koefisien determinasi  $R^2$  masih dapat relatif tinggi.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Model regresi heteroskedastisitas memiliki dampak yang intensif pada estimator metode OLS karena estimator tersebut tidak lagi merupakan yang terbaik dan tidak bias atau BLUE (Widarjono, 2018). Oleh sebab itu, sangat esensial untuk memeriksa apakah suatu model regresi mengalami heteroskedastisitas atau tidak. Heteroskedastisitas menjadi salah satu penyebab ketidak-efisienan dan ketidak-akuratan model, yang disebabkan oleh error atau residual model yang diteliti tidak mempunyai varian yang konstan dari satu observasi ke observasi lainnya. Pada penelitian ini, heteroskedastisitas diuji menggunakan uji White. (Gujarati & Porter, 2010).

Uji White mengembangkan sebuah metode yang tidak membutuhkan persepsi mengenai adanya normalitas pada variabel gangguan. Uji White didasari oleh jumlah sampel ( $n$ ) dikalikan dengan  $R^2$  yang akan mengikuti distribusi *chi-square* dengan *degree of freedom* sebanyak variabel independen terkecuali konstanta dalam regresi *auxiliary*. Nilai hitung statistik *chi-square* ( $\chi^2$ ) dapat dicari dengan formula sebagai berikut:

$$nR^2 \sim \chi_{df}^2 \quad (3.6)$$

dimana  $R^2$  = koefisien determinasi.

Kriteria dalam uji White yaitu :

- a)  $H_0$ : nilai *chi-square* hitung ( $nR^2$ ) < nilai kritis *chi-square* ( $\chi^2$ ), tidak terdapat heteroskedastisitas atau homoskedastisitas.
- b)  $H_a$ : nilai *chi-square* hitung ( $nR^2$ ) > nilai kritis *chi-square* ( $\chi^2$ ), terdapat heteroskedastisitas.

Jika terdapat kasus pelanggaran asumsi homokedastisitas maka diperlukan tindakan perbaikan model regresi. Ketika varian variabel gangguan tidak diketahui ( $\sigma_i^2$ ), maka upaya penyembuhan masalah heteroskedastisitas dapat dilalui dengan mengoperasikan metode White. Dengan menghitung *standard errors* heteroskedastisitas yang dikoreksi (*Heteroskedasticity Consistent Covariance*), maka nilai White *standard error* ini akan menyebabkan estimator menjadi tidak bias dan konsisten (Widarjono, 2018).

#### 4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi diartikan adanya hubungan antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang bertentangan waktu (Widarjono, 2018). Pada konteks asumsi metode OLS, autokorelasi adalah korelasi antara nilai gangguan pada waktu tertentu dengan variabel kendala pada waktu lainnya. Menurut Kendall dan Buckland (1971) dalam (Gujarati & Porter, 2010), autokorelasi mengacu pada korelasi antara pengamatan dalam seri waktu (*data time series*) atau dalam penyebaran ruang (*data cross-section*). Autokorelasi terjadi ketika faktor kesalahan dalam satu periode berkorelasi dengan faktor kesalahan pada periode lainnya.

Secara umum, autokorelasi lebih sering terjadi pada data *time series*, meskipun dapat juga terjadi di data *cross-section*. Hal ini terjadi karena dalam data *time series* observasi disusun berdasarkan waktu, sehingga kemungkinan besar terjadi autokorelasi antar observasi yang berarti nilai observasi pada suatu titik waktu dapat terpengaruh dari nilai observasi pada titik waktu sebelumnya. Pada penelitian ini, uji Breusch-Godfrey *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan untuk mendeteksi kendala autokorelasi. Untuk menentukan ada atau tidaknya keberadaan autokorelasi pada model, maka dapat ditinjau melalui perbandingan hasil antara nilai probabilitas *chi-square* ( $\chi^2$ ) dengan nilai kritis pada tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) tertentu. Adapun kriteria dalam uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

- a)  $H_0$ : nilai *chi-square* hitung ( $nR^2$ ) < nilai kritis *chi-square* ( $\chi^2$ ), atau nilai probabilitas *chi-square* > nilai  $\alpha$ . Maka tidak ada masalah autokorelasi dalam model.
- b)  $H_a$ : nilai *chi-square* hitung ( $nR^2$ ) < nilai kritis *chi-square* ( $\chi^2$ ), atau nilai probabilitas *chi-square* < nilai  $\alpha$  ada masalah autokorelasi dalam model.

Menurut (Widarjono, 2018), kelemahan dalam menggunakan metode LM yang dikembangkan oleh Breusch-Godfrey adalah dalam mengidentifikasi panjang kelambanan ( $p$ ) untuk variabel residual. Penentuan apakah ada atau tidaknya autokorelasi sangat bergantung pada panjang kelambanan yang dipilih.

### 3.4.2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis (*hypotesis testing*) adalah metode statistik yang dipakai untuk membuat kesimpulan sifat populasi dari data sampel. Hipotesis merupakan pernyataan mengenai karakteristik populasi, sedangkan uji hipotesis merupakan prosedur untuk membuktikan validitas karakteristik populasi berlandaskan data sampel. Dalam melakukan penelitian, penting untuk membuat hipotesis penelitian yang terdiri dari hipotesis nol (*null hypotesis*) dan hipotesis alternatif (*alterniative hypotesis*). Hipotesis nol yang dilambangkan dengan  $H_0$  adalah kepercayaan peneliti yang akan membuktikan kebenarannya dengan menggunakan data sampel. Di sisi lain, hipotesis alternatif yang diberi lambang  $H_a$  adalah pernyataan yang berlawanan atau alternatif dari hipotesis nol dan akan diterima jika hipotesis nol ditolak (Widarjono, 2018).

#### 1. Uji t

Dalam menguji kebenaran hipotesis dari data sampel, statistika telah mengembangkan uji t. Uji t adalah suatu prosedur di mana hasil sampel dipakai untuk menguji kebenaran atau kesalahan hipotesis nol ( $H_0$ ). Keputusan untuk gagal menolak atau menolak  $H_0$  mengacu pada uji statistik yang dihasilkan dari data. Hal yang penting pada hipotesis penelitian yang memakai data sampel dengan memakai uji t yaitu kendala dalam pemilihan antara penggunaan uji satu sisi atau dua sisi. Uji hipotesis dua sisi dipilih ketika tidak ada asumsi kuat atau dasar teori yang kuat pada penelitian, sedangkan jika memilih uji satu sisi maka penelitian memiliki

landasan teori yang kuat dalam penelitian (Widarjono, 2018). Adapun prosedur uji-t dengan satu sisi pada Persamaan 3.3 adalah sebagai berikut:

1) Menentukan hipotesis  $H_0$  dan  $H_a$ .

$H_0: \beta_i \geq 0$  (variabel berita baik dalam negeri tidak berpengaruh terhadap perubahan nilai tukar pada periode sampel keseluruhan, periode sebelum covid-19 dan periode selama covid-19).

$H_a: \beta_i < 0$  (variabel berita baik dalam negeri berpengaruh negatif terhadap perubahan nilai tukar pada periode sampel keseluruhan, periode sebelum covid-19 dan periode selama covid-19).

$H_0: \pi_i \geq 0$  (variabel berita buruk dalam negeri tidak berpengaruh terhadap perubahan nilai tukar pada periode sampel keseluruhan, periode sebelum covid-19 dan periode selama covid-19).

$H_a: \pi_i < 0$  (variabel berita buruk dalam negeri berpengaruh positif terhadap perubahan nilai tukar pada periode sampel keseluruhan, periode sebelum covid-19 dan periode selama covid-19).

$H_0: \rho_i \geq 0$  (variabel berita baik luar negeri tidak berpengaruh terhadap perubahan nilai tukar pada periode sampel keseluruhan, periode sebelum covid-19 dan periode selama covid-19).

$H_a: \rho_i < 0$  (variabel berita baik luar negeri berpengaruh negatif terhadap perubahan nilai tukar pada periode sampel keseluruhan, periode sebelum covid-19 dan periode selama covid-19).

$H_0: \omega_i \geq 0$  (variabel berita buruk luar negeri tidak berpengaruh terhadap perubahan nilai tukar pada periode sampel keseluruhan, periode sebelum covid-19 dan periode selama covid-19).

$H_a: \omega_i < 0$  (variabel berita buruk luar negeri berpengaruh positif terhadap perubahan nilai tukar pada periode sampel keseluruhan, periode sebelum covid-19 dan periode selama covid-19).

$H_0: \gamma_i \geq 0$  (variabel perubahan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap perubahan nilai tukar pada periode sampel keseluruhan, periode sebelum covid-19 dan periode selama covid-19).

$H_a: \gamma_i < 0$  (variabel perubahan nilai tukar berpengaruh positif terhadap perubahan nilai tukar pada periode sampel keseluruhan, periode sebelum covid-19 dan periode selama covid-19).

- 2) Menghitung nilai t-statistik (t-hitung) dan mencari nilai t-kritis dari tabel distribusi t pada  $\alpha$  dan *degree of freedom* tertentu.
- 3) Membandingkan nilai t-hitung dengan t-kritisnya. Keputusan menolak atau gagal menolak  $H_0$  sebagai berikut:

Jika nilai  $|t\text{-hitung}| > |t\text{-kritis}|$  maka  $H_0$  ditolak.

Jika nilai  $|t\text{-hitung}| \leq |t\text{-kritis}|$  maka  $H_0$  gagal ditolak.

Apabila menolak hipotesis nol ( $H_0$ ) atau menerima hipotesis alternatif  $H_a$  berarti secara statistik variabel independen signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila gagal menolak  $H_0$  berarti secara statistik variabel independen tidak signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen.

## 2. Uji F

Pengujian terhadap koefisien regresi secara bersama-sama dilakukan dengan menggunakan uji F-statistik. Tujuan dilakukannya pengujian ini untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terletak pada model secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Untuk menguji apakah koefisien regresi  $\beta_i$ ,  $\pi_i$ ,  $\rho_i$ ,  $\omega_i$ , dan  $\gamma_i$  secara bersama-sama atau secara menyeluruh berpengaruh terhadap variabel dependen, maka berikut ini adalah prosedur uji F dari Persamaan 3.3:

- 1) Membuat hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) sebagai berikut:

$H_0: \beta_i = \pi_i = \rho_i = \omega_i = \gamma_i = 0$  (variabel berita baik dalam negeri, berita buruk dalam negeri, berita baik luar negeri, berita buruk luar negeri, dan perubahan nilai tukar secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel perubahan nilai tukar pada periode sampel keseluruhan, periode sebelum covid-19 dan periode selama covid-19).

$H_a$ : paling tidak satu dari  $\beta_i$ ,  $\pi_i$ ,  $\rho_i$ ,  $\omega_i$ ,  $\gamma_i \neq 0$  (variabel berita baik dalam negeri, berita buruk dalam negeri, berita baik luar negeri, berita buruk luar negeri, dan perubahan nilai tukar secara bersama-sama mempengaruhi variabel

perubahan nilai tukar pada periode sampel keseluruhan, periode sebelum covid-19 dan periode selama covid-19).

- 2) Mencari nilai F-hitung dan nilai F-kritis dari tabel ditrubusi F. Nilai F-kritis berdasarkan besarnya  $\alpha$  dan df yang besarnya ditentukan oleh numerator (k-1) dan df untuk denominator (n-k).
- 3) Keputusan menolak atau gagal menolak  $H_0$  sebagai berikut:  
Jika F-hitung  $>$  F-kritis, maka menolak  $H_0$  (berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen). Jika F-hitung  $<$  F-kritis, maka gagal menolak  $H_0$  (berarti variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen).

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai pengaruh berita baik dalam negeri, berita buruk dalam negeri, berita baik luar negeri dan berita buruk luar negeri terhadap perubahan nilai tukar rupiah pada periode sampel keseluruhan, periode sebelum covid-19 dan periode selama covid-19. Berikut ini adalah kesimpulan yang dibuat setelah melalui pengujian dan analisis data:

1. Pada periode sampel keseluruhan, periode sebelum covid-19 dan periode selama covid-19, secara parsial berita baik dalam negeri tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap perubahan nilai tukar rupiah.
2. Pada periode sampel keseluruhan, periode sebelum covid-19 dan periode selama covid-19, secara parsial berita buruk dalam negeri berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan nilai tukar rupiah.
3. Pada periode sampel keseluruhan, periode sebelum covid-19 dan periode selama covid-19, secara parsial berita baik luar negeri tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap perubahan nilai tukar rupiah.
4. Pada periode sampel keseluruhan dan periode selama covid-19, secara parsial berita buruk luar negeri berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan nilai tukar rupiah. Namun pada periode sebelum covid-19, secara parsial berita buruk luar negeri tidak berpengaruh secara positif signifikan terhadap perubahan nilai tukar rupiah.
5. Pada periode sampel keseluruhan, periode sebelum covid-19 dan periode selama covid-19, secara parsial perubahan nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan nilai tukar rupiah.
6. Pada periode sampel keseluruhan, periode sebelum covid-19 dan periode selama covid-19, berita baik dalam negeri, berita buruk dalam negeri, berita

baik luar negeri, berita buruk luar negeri dan perubahan nilai tukar secara bersama-sama berpengaruh terhadap perubahan nilai tukar rupiah.

7. Perbedaan hasil estimasi antara periode sebelum covid-19 dan periode selama covid-19 disebabkan karena nilai tukar Indonesia menganut sistem nilai tukar mengambang bebas dan juga karena data nilai tukar ini bersifat harian, menyebabkan begitu cepat dalam merespon pergerakan dari nilai tukar itu sendiri sehingga banyak menciptakan perubahan. Selain itu, banyak peristiwa yang terjadi pada periode selama covid-19 dibandingkan pada periode sebelum covid-19, di mana berbagai peristiwa yang terjadi pada periode selama covid-19 seperti persebaran virus corona selama tahun 2020 dan 2021 berdampak buruk terhadap perekonomian global. Selain itu juga terjadinya invasi Rusia ke Ukraina pada tanggal 24 Februari 2022, menyebabkan ketidakstabilan perekonomian dunia seperti perubahan harga pangan dan juga energi. Sehingga berdasarkan perbandingan antara kedua periode pengamatan, bahwa periode selama covid-19 jauh lebih buruk dalam mempengaruhi perubahan nilai tukar rupiah dibandingkan periode sebelum covid-19.

## **5.2. Saran**

Melalui penelitian ini, diharapkan akan memicu penelitian lebih lanjut yang lebih cermat dan lebih baik. Berikut ini adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai bentuk saran dari peneliti:

1. Diperlukan kebijakan untuk mengatasi beredarnya berita buruk dalam negeri mengenai makroekonomi dengan tetap menjaga stabilitas fundamental makroekonomi. Hal ini dikarenakan stabilitas fundamental makroekonomi masih tetap menjadi faktor penting dalam mempengaruhi pergerakan nilai tukar rupiah. Ketika kestabilan ekonomi terjaga, hal tersebut dapat memperkuat Indonesia dalam merespon guncangan yang dipicu dengan beredarnya serangkaian berita buruk dari luar negeri. Oleh karena itu, faktor fundamental makroekonomi Indonesia benar-benar harus dijaga melalui pembuatan berbagai kebijakan yang tepat terutama berhubungan dengan kebijakan terhadap berita buruk.

2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan berita makroekonomi dari negara lain yang memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah sebagai proksi dari berita makroekonomi luar negeri. Bukan hanya itu, penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan media kanal lainnya dalam mengumpulkan berita, sehingga dapat memperkaya dan mengheterogenkan berbagai macam berita. Selain itu, penelitian selanjutnya juga bisa menambahkan variabel ekonomi lainnya yang terkait dengan nilai tukar untuk mengetahui faktor lain dalam mempengaruhinya dengan menggunakan metode analisis yang berbeda, sehingga diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar berpikir bagi penelitian selanjutnya.
3. Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian dengan model kualitatif, sehingga hasil penelitian ini hanya digunakan untuk memprediksi perbedaan dan tidak bisa melihat kuantitas atau seberapa besar angka dari hasil yang didapat. Uraian tersebut menjadi titik kelemahan dari penelitian ini, sehingga dapat dijadikan sebagai tolak ukur ketika melakukan penelitian selanjutnya dengan model yang sama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adra. 2016. Supply dan Demand, Permintaan-Penawaran Valuta Asing. Adra.Biz. <https://ardra.biz/ekonomi/valuta-asing/supply-dan-demand-valuta-asing/>. Diakses pada 1 Februari 2023.
- Adusei, M., & Gyapong, E. Y. 2017. The Impact of Macroeconomic Variables on Exchange Rate Volatility in Ghana: The Partial Least Squares Structural Equation Modelling Approach. *Research in International Business and Finance*, 42, 1428–1444. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2017.07.081>.
- Andrian, T. 2013. Respon Perubahan Suku Bunga Acuan Bank Indonesia Terhadap Perubahan Variabel-Variabel Makro Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 2(4), 351–368.
- Arbar, T. F. 2023. 6 Update Perang Rusia-Ukraina, Putin Kirim Pasukan Baru. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230927211222-4-476175/6-update-perang-rusia-ukraina-putin-kirim-pasukan-baru>. Diakses pada 11 November 2023.
- Arifin, S., & Mayasya, S. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi-Qu*. 8(1), 82–96. <https://doi.org/10.35448/jequ.v8i1.4965>.
- Awaluddin, I. 2004. Nilai Tukar Riil Equilibrium Sebelum dan Selama Masa Krisis. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*. 4(2), 69–95.
- Bank Indonesia. 2011. Sejarah dan Profil BI. Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/tentang-bi/sejarah-bi/Default.aspx>. Diakses pada 4 Februari 2023.

- Blanchard, O., & Johnson, D. R. 2017. *Makroekonomi*. Edisi Keenam. Terjemahan G. Gania. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Badan Pusat Statistik. 2023. Inflasi. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/subject/3/inflasi.html>. Diakses pada 19 Februari 2023.
- Caporale, G. M., Spagnolo, F., & Spagnolo, N. 2017. Macro News and Exchange Rates in The BRICS. *Finance Research Letters*. 21, 140–143. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2016.12.002>.
- Caporale, G. M., Spagnolo, F., & Spagnolo, N. 2018. Exchange Rates and Macro News in Emerging Markets. *Research in International Business and Finance*. 46, 516–527. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2018.06.007>.
- Case, K. E., & Fair, R. C. 2007. *Prinsip-Prinsip Ekonomi*. Edisi Kedelapan. Terjemahan Y. Andri Zaimur. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Chang, M., & Su, C. 2014. The Dynamic Relationship Between Exchange Rates and Macroeconomic Fundamentals : Evidence From Pacific Rim Countries. *Journal of International Financial Markets, Institutions & Money*. 30, 220–246. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2014.03.002>.
- Cheung, Y. W., Fatum, R., & Yamamoto, Y. 2019. The Exchange Rate Effects of Macro News After The Global Financial Crisis. *Journal of International Money and Finance*. 95, 424–443. <https://doi.org/10.1016/j.jimonfin.2018.03.009>.
- Christianingrum, R. 2019. The Effect of Macroeconomic Variables on Rupiah Exchange Rates. *Jurnal Budget*. 4(1), 43–63. <https://ejurnal.dpr.go.id/index.php/jurnalbudget/article/view/28>.
- Dananjaya, I. putu A. B., Jayawarsa, A. A. K., & Purnami, A. A. S. 2019. Pengaruh Ekspor, Impor, Kurs Nilai Tukar Rupian, dan Tingkat Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Periode 1999-2018. *Warmadewa Economic Development Journal*. 2(2), 64–71.
- de Hoog, N., & Verboon, P. 2020. Is The News Making Us Unhappy? The Influence of Daily News Exposure on Emotional States. *British Journal of*

- Psychology*. 111(2), 157–173. <https://doi.org/10.1111/bjop.12389>.
- Dominguez, K. M. E., & Panthaki, F. 2006. What Defines “News” in Foreign Exchange Markets?. *Journal of International Money and Finance*. 25(1), 168–198. <https://doi.org/10.1016/j.jimonfin.2005.10.009>.
- Fedihartono, C. M., Virjannah, N. A., & Yasin, M. 2023. Pengaruh Kurs Terhadap Pengangguran, Utang Luar Negeri, Neraca Perdagangan, dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Trending: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi*. 1(3), 01–13. <https://doi.org/10.30640/trending.v1i3.1111>.
- Galati, G., & Ho, C. 2011. Macroeconomic News and The Euro/Dollar Exchange Rate. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.847470>.
- Gia, B. 2022. 30 Portal Berita Online Terbaik yang Wajib Anda Ketahui. Casa Kreatif. <https://casakreatif.com/daftar-portal-berita-online-terbaik-di-indonesia/>. Diakses pada 12 Februari 2023.
- Giese, G., & Wagner, H. 2006. Graphical Analysis of The New Neoclassical Synthesis. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.958382>.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. 2010. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Edisi Kelima. Terjemahan D. A. Halim. Penerbit Salemba Empat.
- Hady, H. 2001. *Teori dan Kebijakan Keuangan Internasional*. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Insukindro. 2020. Keseimbangan Fluktuasi Ekonomi, Suku Bunga Riil, Inflasi, Kurs, dan Aliran Modal ke Dalam Negeri Bersih: Pendekatan Sintesis Neoklasik (Keynesian) Baru Bastar. Diperoleh dari <https://mscdoctor.feb.ugm.ac.id/id/kuliah-umum-keseimbangan-fluktuasi-ekonomi-suku-bunga-riil-inflasi-kurs-dan-aliran-modal-ke-dalam-negeri-bersih-pendekatan-sintesis-neoklasik-keynesian-baru-bastar/>
- Jo, G. 2000. Currency Market Reactions to Good and Bad News During the Asian Crisis. *Seoul Journal of Economics*. 13(4), 407–419.

- Joseph, C. P. R. 1999. Kondisi Dan Respon Kebijakan Ekonomi Makro Selama Krisis Ekonomi Tahun 1997-98. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*. 2(2), 97–130. <https://doi.org/10.21098/bemp.v2i2>.
- Kaminsky, G. L., & Schmukler, S. L. 1999. What Triggers Market Jitters?: A Chronicle of The Asian Crisis. *Journal of International Money and Finance*. 18(4), 537–560. [https://doi.org/10.1016/S0261-5606\(99\)00015-7](https://doi.org/10.1016/S0261-5606(99)00015-7).
- Latifah, S. L., & Michael, M. 2022. Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Serta Neraca Pembayaran Terhadap Nilai Tukar Rupiah. *JIEM: Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman*. 7.
- Mahendra, G. 2020. Perkembangan Sistem Nilai Tukar di Indonesia. Dictio.Id. <https://www.dictio.id/t/bagaimana-perkembangan-sistem-nilai-tukar-di-indonesia/123050>. Diakses pada 6 Februari 2023.
- Mishkin, F. S. 2017. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Edisi Kesebelas. Terjemahan D. A. Halim. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Muelgini, Y., Awaluddin, I., & Khoirunnisa, D. 2023. Analisis Neraca Transaksi Berjalan Di Indonesia: Pendekatan Mundell-Fleming. LPPM UNILA. <http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/26346>. Diakses pada 18 Oktober 2023
- Narayan, P. K., Bannigidadmath, D., & Narayan, S. 2021. How Much Does Economic News Influence Bilateral Exchange Rates?. *Journal of International Money and Finance*. 115, 102410. <https://doi.org/10.1016/j.jimonfin.2021.102410>.
- Nizar, M. A. 2012. Pengaruh Jumlah Turis dan Devisa Pariwisata Terhadap Nilai Tukar Rupiah. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*. 7(2). <https://ideas.repec.org/p/pramprapa/65629.html>.
- Nugraha, N., Kamio, K., & Gunawan, D. S. 2021. Faktor-Faktor Penyebab Utang Luar Negeri dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. 21(1), 21.

<https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1160>.

Otoritas Jasa Keuangan. 2019. Remitansi: Kirim Uang Cepat dan Aman Dalam & Luar Negeri [PowerPointslides]. Otoritas Jasa Keuangan.

<https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Download/434>.

Prasetyawan, A. 2016. *Analisis Pengaruh Investasi Asing Langsung, Investasi Portofolio, dan Remitansi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia Periode 2008-2015*. (Skripsi). Universitas Brawijaya. Malang.

Prasetyo, D. E. 2011. Pengertian Kurs Permintaan dan Penawaran Valuta Asing. 123dok.Com. <https://text-id.123dok.com/document/7q0pm513z-pengertian-kurs-permintaan-dan-penawaran-valuta-asing.html>. Diakses pada 19 Januari 2023.

Pratiwi, D. S., Busairi, A., & Junaidi, A. 2018. Pengaruh Ekspor dan Nilai Tukar Rupiah Serta Tingkat Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia. *JIEM: Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman*. 3(4), 1–12.

Qarina. 2019. Analisis Determinan Nilai Tukar Di Negara Asean-5. *Sibatik Journal*. 2(2), 369–380.

Rasbin. 2015. Pengaruh Variabel-Variabel Fundamental Makroekonomi, Nonekonomi, Dan Berita Terhadap Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Periode 2004-2014. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*. 6(2), 123–134.

Safitri, R., & Nelly, R. 2011. Analisis Aspek Fundamental Dan Psikologis Terhadap Perubahan Kurs Valas Di Indonesia Periode 2004–2012. *Jurnal ekonomi*. 22(3), 71-87.

Salvatore, D. 2014. *Ekonomi Internasional*. Edisi Kesembilan. Terjemahan M. Masykur. Jakarta: Salemba Empat.

Shofi, B., Adenan, M., & Zainuri. 2019. Dampak Berita Makroekonomi Terhadap Fluktuasi Nilai Tukar Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*. 22(2), 345–360.

- Sitorus, N. H. 2012. Factors Affecting Rupiah's Exchange Rate After Implementation of Floating Rate System. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 1(1), 51–65.
- Sulaiman, M. 2019. Pengaruh Inflasi, Ekspor Netto dan Cadangan Devisa terhadap Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS. *Prosiding SATIESP 2019*. 1(1), 78–89.
- Suseno, I. S. 2004. *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar*. Jakarta: Seri Kebanksentralan.
- Untara., Sugiharto, T., & Lestari, T. A. 2010. News Effects Good Vs Bad News on Exchange Rates. *Global Management Conference*. 433–444.
- Wibowo, B. T. 2021. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Kurs Rupiah Selama Pandemi Covid-19 Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis STIE Anindyaguna*. 3(2), 308–314. <https://jurnal.stieanindyaguna.ac.id/index.php>
- Widarjono, A. 2018. *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Wikipedia. 2019. *NBCUniversal*. Posts.Google.Com. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/NBCUniversal>. Diakses pada 12 Februari 2023.
- Xie, Z., & Chen, S. W. 2019. Exchange Rates and Fundamentals : A Bootstrap Panel Data Analysis. *Journal of Elsevier*. 78, 209–224. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2018.09.021>.
- Yudiarti, T., & Mustika, C. 2018. Pengaruh Utang Luar Negeri, Tingkat Suku Bunga Dan Neraca Transaksi Berjalan Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat. *e-Jurnal Perdagangan, Industri dan Moneter*. 6(1), 14–22.